

**DINAMIKA RESILIENSI
PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DOMESTIK**

TUGAS AKHIR

Oleh

Sri Mulyani Nasution

067029006



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

MEDAN

2008

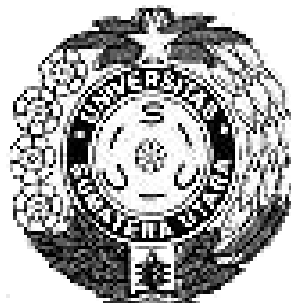
DINAMIKA RESILIENSI
PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DOMESTIK

TUGAS AKHIR

Oleh

SRI MULYANI NASUTION

067029006



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

MEDAN

2008

DINAMIKA RESILIENSI

PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DOMESTIK

TUGAS AKHIR

Untuk memperoleh Gelar Magister Profesi

dalam Program Pendidikan Profesi Psikologi Jenjang Magister

pada Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

Oleh

SRI MULYANI NASUTION

067029006

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

MEDAN

2008

Judul Tugas Akhir : DINAMIKA RESILIENSI

PADA PEREMPUAN

KORBAN KEKERASAN DOMESTIK

Nama Mahasiswa : Sri Mulyani Nasution

Nomor Induk Mahasiswa : 067029006

Program Studi : Program Pendidikan Profesi Psikologi Jenjang

Magister

Fakultas Psikologi

Menyetujui

Penguji I / Pembimbing

(Raras Sutatminingsih, M.Si., Psikolog)

Penguji II

Penguji III

(Dra. Retno Suhapti, SU, MA, Psikolog)

(Hasnida, M.Si., Psikolog)

Ketua Program Studi

Dekan

(Dr. Irmawati, psikolog)

(Prof. dr. Chairael Yoel, Sp.A (K))

Tanggal Lulus : 4 Juni 2008



PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Profesi Psikologi dari Program Pendidikan Profesi Psikologi Jenjang Magister – Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara adalah hasil karya tulis saya sendiri

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tugas Akhir saya yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam tugas akhir ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang yang berlaku.

Medan, 27 Juni 2008

Yang membuat pernyataan

SRI MULYANI NASUTION

067029006

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah pada akhirnya selesai juga tugas akhir ini. Puji syukur yang sebesar-besarnya saya panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya mampu melewati fase terakhir dalam pendidikan magister saya.

Saya sangat menyadari, tanpa bantuan dan kebaikan berbagai pihak, tugas akhir ini tidak akan terselesaikan, demikian juga selama proses belajar di Program Magister Profesi Psikologi Universitas Sumatera Utara. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada beberapa pihak.

Prof. dr. Chairael Yoel, Sp.A (K) Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara dan Dr. Irmawati, psikolog, Ketua Koordinator Pascasarjana Psikologi Universitas Sumatera Utara atas kesempatan dan dukungan yang diberikan.

Terimakasih kepada Ibu Raras Sutatminingsih, M.Si, Psikolog, dosen pembimbing tugas akhir atas inspirasi yang diberikan kepada saya atas berbagai hal berkenaan dengan pelaksanaan tugas akhir ini. Tim penguji Dr. Retno Suharti dan Ibu Hasnida, M.Si, Psikolog, yang telah bersedia menyisihkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk menguji dan memberi masukan serta membimbing revisi tugas akhir ini.

Dr. E. Kristi Poerwandari yang telah memberi banyak masukan baik secara langsung maupun melalui buku-bukunya yang membuka wawasan pengetahuan saya tentang tindak kekerasan dalam rumah tangga dan tentang pelaksanaan dan pelaporan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Prof. Koentjoro, Ph.D., Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dan Drs. Humaizi, MA., Pembantu Dekan I Fakultas Sosial Politik Universitas Sumatera Utara, atas kesediaannya memberikan rekomendasi bagi saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang magister.

Kepala Bagian Pemberdayaan Perempuan dan segenap staf di Sekretariat Wilayah Propinsi Sumatera Utara. Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya. Berbagai pihak di LSM Pusaka Indonesia (Ibu Elisabeth, Widya dan lain-lain) yang telah membantu mempertemukan saya dengan partisipan penelitian.

Para dosen, sejak masa kuliah penyegaran, kemagisteran, pendalaman dan kuliah praktek serta periode minor, yang telah banyak memberikan pengalaman, pengetahuan dan inspirasi berharga dalam proses belajar saya. Terutama ibu Josetta MRT., M.Si., Psikolog (trimakasih atas bantuan buku-bukunya).

Kedua partisipan (pada awalnya) yang telah dengan ikhlas berbagi pengalaman hidupnya. Ibu Nunung, seorang wanita karir sukses yang terperangkap dalam kekerasan domestik. Terimakasih telah memberi inspirasi untuk penelitian ini. Sayangnya, kesediaan ibu untuk menjadi partisipan tidak terealisasi karena kepindahan ibu.

Bu Atin, Etenk, Joys, Juli, Ivo, Yus, Gusfina, Nucke serta teman-teman lain di KLA dan PIO P4JM USU angkatan I. Terima kasih telah menjadi bagian perjuangan ini. Semua yang telah kita perjuangkan Insya Allah tidak akan sia-sia. Tetap semangat!

Teman-teman (staf pengajar) di Fakultas Psikologi USU : Rika, Lita, Eka Danta, Zoel, mbak Leila, teh Lili, Ari, Ika, Rahma, Indri, Silvi, Ade, Dina dan mbak Wiwik. Terimakasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan selama proses perkuliaan saya.

Teman-teman : Asrijanti (yang sedang berjuang di Australia untuk gelar Doktornya), Patricia (di Kanada), Dede (di Jakarta) dan Diantini (di Malang), teman lama di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, terimakasih atas dukungan semangat serta bantuan jurnal dan buku-bukunya.

Mahasiswa dan Alumni Fakultas Psikologi USU : Hamdi (02), Yuvita (01), Riska (01), Naomi (03), Vina (02), Nesya (04), Devi (03), Sam (03), Tessa (02). Terimakasih atas semua bantuannya. Bu Titiek, Farida, Ali, Ade Perpus, Eko, pak Anto, Ida, Rohila serta segenap karyawan dan mantan karyawan di lingkungan psikologi USU yang banyak membantu kelancaran administratif dalam proses perkuliahan saya. Mulia adikku, Ibi keponakanku dan Brenda putri sulungku atas bantuan-bantuan teknisnya.

Terakhir orang-orang yang istimewa dalam hidupku, Kak Is, suamiku tercinta, atas kesabaran dan pengorbanannya. Anak-anakku tersayang : Brenda, Yodi, Tia, sumber kekuatanku. Maaf telah kehilangan mami selama dua tahun ini.

Mama, sumber ketegaranku. Papa yang selalu memotivasi untuk berjuang. Kakak, adik dan ipar-ipar atas penguatannya dan para keponakan, pelipur laraku.

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
INTISARI	xvi
PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	12
E. Sistematika Penulisan	13
TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Resiliensi	14
1. Definisi Resiliensi.....	15

2. <i>The Nature of Resilience</i>	16
3. Siapa yang Membutuhkan Resiliensi ?.....	18
4. Manfaat Resiliensi.....	18
5. Kunci Utama Resiliensi.....	19
6. Tujuh Keterampilan dalam Resiliensi.....	21
7. Tujuh Faktor dalam Kemampuan Resiliensi	23
8. Pengaruh Dukungan Sosial.....	28
9. Prinsip Dasar Keterampilan Resiliensi	31
10. Pengukuran Resiliensi	32
B. Kekerasan Domestik	33
1. Definisi Kekerasan Domestik	33
2. Bentuk-bentuk Kekerasan Domestik.....	35
C. Paradigma Penelitian	38
D. Pertanyaan Penelitian	39
METODE PENELITIAN.....	40
A. Aspek-aspek yang Diamati	40
B. Partisipan Penelitian.....	43
1. Kriteria Partisipan	44
2. Jumlah Partisipan	44

3. Prosedur Pemilihan Partisipan	45
C. Instrumen Penelitian	45
1. Pedoman Umum Wawancara	46
2. Lembar Observasi dan Catatan Partisipan.....	47
3. Daftar Pertanyaan Demografis.....	48
4. Alat Perekam Suara (<i>Voice Recorder</i>)	48
5. Peneliti sebagai Instrumen	48
6. Validitas dan Reliabilitas	49
D. Prosedur Penelitian	51
1. Persiapan	51
2. Pelaksanaan	52
3. Pengorganisasian dan Analisa Data	56
E. Pelaksanaan Penelitian	52
F. Metode Analisis	54
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Analisis dan Interpretasi Data	58
1. Analisis	58
2. Interpretasi	73
B. Hasil Penelitian	79

C.Pembahasan	80
KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
1. Saran Praktis	86
2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

ABSTRACT

Sri Mulyani Nasution 067029006
Dinamika Resiliensi Pada Perempuan Korban Kekerasan Domestik
xvii + 102 halaman; 1 tabel, 2 gambar
Bibliografi 57 (tahun 1990 – 2008)

Women become weak and hopeless when suffering as a victim of domestic violence. They experience multiple adversities in their lives. In this condition, they conduct searches and struggles to be able to survive and escape from these adversities. Former studies had been focused on the attempt to discover things that were involved on domestic violence; thus, these studies are more focused on the attempt to look for a solution towards women as a victim of domestic violence.

Research has been conducted with qualitative methods which aim to explore the dynamic of resilience on a woman as a victim of domestic violence. Participant were interviewed on three different times about her experience and at the same time reveals the strategies she used to survive from the violence she suffered.

Research's questions are being compiled based on the understandings about personal construct and the process of resilience that involved the violence she suffered, thinking style, seven factor of abilities on resiliency, social support, and how the participant's current life is decided as main theme of the research (Theme Category) which will be divided into several detailed themes.

General results of the research are as follows: (1) Participant experienced three kinds of violence such as emotional, economical, and physical violence. (2) Victim's rejection towards violence based on their own thinking style which participant interprets violence she experienced as agony which mustn't be tolerated. (3) Social support really influenced victim's ability to survive violence. (4) At first, Participant didn't get adequate social support which resulting the victim's inability to bounce back. Participant begins to receive social support when the violence continues, and participant keeps on trying to get out from the violence. (5) Some active strategies to control or to stop violence could be found on the analysis results of research data. (6) Inner strength they got on be halves of their faith towards God and their identity as a mother. (7) Positive outcome they got in their current life. Afterwards, these themes will give something for the resilience model on domestic violence.

Conclusion of research will be discussed based on relevant theories. Intervention advice will be given based on the seven skills from Reivich and Shatté.

Key words: Resilience, Domestic violence, Adversity, Thinking Style, Positive Outcome.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiliensi

Kehidupan dipenuhi pengalaman-pengalaman yang penuh penderitaan (*adversity*). Beberapa bersumber dari situasi eksternal seperti kebakaran, gempa bumi, banjir, musim kering, bom, perang atau kekerasan. Beberapa bersumber dari dalam lingkungan keluarga seperti perceraian, penganiayaan, pengabaian, kehilangan pekerjaan, tempat tinggal, atau orang yang dicintai. Beberapa di antaranya berasal dari diri individu sendiri seperti rasa takut terhadap penolakan, kehilangan cinta, rasa bersalah, kegagalan atau penyakit (Grothberg, 1999).

Walaupun kebanyakan tekanan eksternal tidak dapat dikontrol maupun dibalik, bukti menunjukkan bahwa proses pikir internal manusia dapat sekaligus mengurangi dampak *adversity* dan menyiapkan sumberdaya yang berharga untuk dapat bergerak maju dengan berfokus pada hal-hal yang dapat dikontrol daripada sesuatu di luar kontrol (Jackson & Watkin, 2004). Kemampuan manusia untuk bangkit dari pengalaman negatif, bahkan menjadi lebih kuat selama menjalani

proses untuk menanggulangi/mengatasinya, dinamakan resiliensi (Henderson dan Milstein, 2003).

Resiliensi saat ini telah menemukan tempatnya dalam lapangan psikologi. Selama bertahun-tahun, pandangan para ahli psikologi bersifat negatif. Terobosan baru dalam berpikir muncul di tahun 1998 ketika presiden *the American Psychological Association*, Martin Seligman, mengajak untuk melakukan perubahan dengan menggantikan *deficits model* ke *strengths model* yang secara khusus dijelaskan sebagai *positive psychology* (Reivich & Shatté, dalam Patterson, and Kelleher, 2005).

1. Definisi Resiliensi

Ada beberapa definisi resiliensi yang dikemukakan para ahli. Schoon (2006) mengemukakan bahwa secara umum resiliensi didefinisikan sebagai:

“... a dynamic process whereby individuals show adaptive functioning in the face of significant adversity”. (Schoon, 2006, h. 6)

Schoon mengutip definisi beberapa ahli dan menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi *adversity* yang berperan penting bagi dirinya.

Ahli lain mendefinisikan resiliensi sebagai :

” ... *the ability to bounce back successfully despite exposure to severe risk*”.
(Benard dalam Krovetz, 1999, h. 2)

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit dengan sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah. Sedangkan Grothberg (1999) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami *adversity*.

Di sisi lain, (Reivich dan Shatté, 2002) mendefinisikan resiliensi sebagai berikut :

” *Resilience is the capacity to respond in healthy and productive ways and when faced with adversity or trauma, that it is essential for managing the daily stress of life.*” (Reivich dan Shatté, 2002; h. 26)

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.

Lebih jauh Reivich dan Shatté (2002) mengatakan bahwa resiliensi merupakan *mind-set* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan. Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari si penjelajah. Resiliensi memberi rasa percaya diri untuk mengambil tanggungjawab baru dalam pekerjaan, tidak malu untuk mendekati seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang akan memberi tantangan untuk mempelajari tentang diri sendiri

dan berhubungan lebih dalam dengan orang lain. Aplikasi resiliensi ini dinamakan *reaching out*. Dengan *reaching out* kehidupan menjadi lebih kaya, hubungan dengan seseorang menjadi lebih dalam dan dunia seakan lebih luas.

Dalam penelitian ini, definisi resiliensi yang akan dipakai adalah definisi dari Reivich dan Shatté (2002).

2. *The Nature of Resilience*

Penyelidikan tentang resiliensi yang telah berlangsung hampir lima puluh tahun menunjukkan hasil bahwa proses yang menentukan resiliensi pada orang dewasa merupakan hal yang dinamis. Sebuah interaksi kompleks antara elemen dunia eksternal dan internal. Beberapa penyebab internal dari rendahnya kemampuan resiliensi seperti *thinking style*, merupakan hal yang dapat dirubah, bahkan ditiadakan. Perubahan *thinking style* dapat digunakan individu untuk menghentikan konsekuensi negatif yang sedang berlangsung yang berakar dari kejadian di masa kanak-kanak yang berada di luar kontrol (Reivich dan Shatté, 2002).

Hasil penelitian juga menyatakan bahwa manusia memiliki empat penggunaan dasar resiliensi. (1) Sebagian individu harus mengaplikasikan persediaan resiliensinya “untuk menanggulangi/*to overcome*” hambatan pada masa kanak-kanaknya. (2) Bagi semua orang, resiliensi dibutuhkan “untuk melewati/*to steer through*” *adversity* yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hidup dipenuhi

stres dan percekocokan, akan tetapi, bila individu memiliki resiliensi, maka ia tidak akan membiarkan kesengsaraan hidup mengganggu produktivitas dan kesejahteraannya. (3) Individu bergantung pada persediaan resiliensinya. Seseorang dapat sekaligus merasa *helpless* dan tidak mampu melanjutkan hidupnya, atau justru akan mampu “untuk bangkit/*to bounce back*” dan menemukan jalan untuk maju. (4) Ketiga penggunaan resiliensi sebelumnya memiliki sifat reaktif, dan menentukan respon individu terhadap *adversity*. Penggunaan resiliensi yang keempat melebihi keinginan individu untuk melindungi dan mempertahankan diri. Individu memiliki target untuk menemukan makna baru dan tujuan hidup serta membuka diri terhadap pengalaman baru dan tantangan yang dapat diaplikasikan pada resiliensi. Individu memiliki kemampuan “untuk keluar/*to reach out*” sehingga dapat mencapai apapun yang mampu ia lakukan (Reivich dan Shatté, 2002).

Sifat resiliensi di atas membantu menjelaskan bagaimana manusia menggunakan resiliensi untuk menghadapi *adversity* dalam hidupnya.

3. Siapa yang Membutuhkan Resiliensi?

Hasil penelitian Reivich & Shatté (2002) menunjukkan bahwa kebanyakan orang menganggap dirinya cukup memiliki resiliensi, padahal sebenarnya kebanyakan orang tidak siap secara emosional ataupun psikologis untuk menghadapi *adversity* (penderitaan). Setiap orang beresiko untuk putus asa dan merasa *helpless*. Namun demikian, walaupun seseorang bisa saja memiliki resiliensi dalam area spesifik dalam kehidupannya, namun mungkin masih

mebutuhkan pertolongan untuk mengatasi penderitaan pada area kehidupan yang lain.

Jadi, tidak ada orang yang tidak membutuhkan resiliensi karena pada dasarnya setiap manusia pernah, sedang atau akan mengalami *adversity* dalam satu atau beberapa area kehidupannya.

4. Manfaat Resiliensi

Hampir 15 tahun para ahli – di Universitas Pennsylvania – melakukan penelitian mengenai peran resiliensi terhadap kehidupan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi sangat penting bagi kesuksesan dan kebahagiaan manusia. Sebagai tindak lanjut dari penelitian tersebut, para ahli kemudian mengembangkan seperangkat ketrampilan untuk membantu individu mencapai tujuan hidupnya dengan cara meningkatkan kemampuan resiliensi. Kemampuan yang membuat mereka bangkit dari *adversity* dimana biasanya *adversity* tersebut justru menyebabkan depresi maupun kecemasan (Reivich dan Shatté, 2002).

Individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu bangkit dari trauma yang mereka alami. Mereka mencari pengalaman baru yang menantang bagi diri mereka karena mereka telah belajar bahwa hanya melalui perjuangan yang berat mereka akan mampu memperluas wawasan mereka. Mereka memahami bahwa kegagalan bukanlah titik akhir. Mereka tidak malu saat tidak berhasil, tapi justru dapat mengambil makna dari kegagalan dan mereka menggunakan pengetahuan

tersebut untuk mencoba lebih baik dari yang pernah dilakukan (Reivich dan Shatté, 2002).

Reivich and Shatté (dalam Ryan-Bannerman, 2004) telah merintis dan menyelesaikan berbagai penelitian dalam menolong anak-anak, pelajar dan karyawan agar mampu mengembangkan resiliensi mereka. Hasilnya sangat mengesankan, salah satu penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi partisipan terus menggunakan ketrampilan yang diajarkan dan menunjukkan tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol.

Manusia membutuhkan resiliensi agar mampu bangkit dari *adversity*. Bila biasanya *adversity* dapat menyebabkan depresi maupun kecemasan, dengan resiliensi, seseorang akan dapat mengambil makna dari kegagalan dan mencoba lebih baik dari yang pernah ia lakukan, sehingga menurunkan resiko mengalami depresi atau kecemasan.

5. Kunci Utama Resiliensi

Dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun berbagai penelitian menunjukkan bahwa bagaimana cara seseorang menganalisa kejadian-kejadian yang menimpa dirinya akan memiliki efek yang sangat besar terhadap resiliensinya. Bagaimana seseorang merespon suatu situasi dinamakan *thinking style*. *Thinking style* seolah seperti lensa yang digunakan untuk melihat dunia seseorang, setiap orang memilikinya, dan lensa itu mewarnai cara seseorang menginterpretasi kejadian-

kejadian dalam hidupnya. *Thinking style* menentukan respon emosional seseorang terhadap suatu kejadian. Oleh karena itu, *thinking style* menentukan level resiliensi yang dimiliki seseorang (Reivich & Shatté, 2002).

Kunci resiliensi adalah kemampuan mengenali pikiran sendiri dan struktur keyakinan; memanfaatkan kekuatan untuk meningkatkan keakuratan dan fleksibilitas berpikir sehingga mampu mengatur konsekuensi emosional dan behavioral secara lebih baik. Kemampuan ini dapat diukur, diajarkan serta ditingkatkan (Jackson & Watkin, 2004).

Menurut Karen Reivich and Andrew Shatté (dalam Ryan-Bannerman, 2004), hambatan utama untuk berdamai dengan *adversity* adalah *cognitive style* individu. Dengan kata lain, tergantung pada keyakinan seseorang tentang *adversity* dan keyakinan akan kesempatan untuk berdamai dengan *adversity* tersebut secara sukses.

Thinking style menentukan resiliensi seseorang karena *thinking style* menentukan bagaimana seseorang menginterpretasi *adversity* yang dialaminya; serta keyakinan akan kekuatannya untuk berdamai dengan *adversity*.

6. Tujuh Keterampilan dalam Resiliensi

Pola pikir yang tidak resilien membuat seseorang berpegang teguh pada keyakinan yang salah tentang dunia dan memiliki strategi *problem solving* yang merusak energi emosional dan sumber daya resiliensinya. Lantas, dapatkah

resiliensi dibangun? Karena resiliensi bukan sifat bawaan dan faktor genetis, maka melalui pelatihan seseorang dapat meningkatkan resiliensinya (Reivich dan Shatté, 2002).

Reivich dan Shatté (2002) mengatakan bahwa ada tujuh ketrampilan yang dibutuhkan seseorang agar mampu menilai diri sendiri dan lingkungan secara akurat. Ketrampilan ini bisa dipelajari serta dapat meningkatkan tujuh faktor dalam kemampuan resiliensi:

i. Learning your ABCS/Pelajari ABC Anda. Kita harus “mendengarkan” pikiran kita, mampu mengidentifikasi apa yang akan kita katakan pada diri kita sendiri ketika berhadapan dengan suatu permasalahan, dan kita harus memahami bagaimana pemikiran kita mempengaruhi perasaan dan perilaku kita.

ii. Avoiding thinking traps/Hindari hambatan dalam berpikir. Kita harus mengidentifikasi kebiasaan kita dalam merespon permasalahan dan bagaimana mengoreksinya.

iii. Detecting iceberg/deteksi gunung es. Kita mampu mengidentifikasi *deep belief* yang kita miliki dan menentukan kapan hal tersebut membantu kita dan kapan hal tersebut menjerumuskan kita.

iv. Challenging beliefs/uji keyakinan. Kita harus mempelajari bagaimana menguji *accuracy of beliefs* yang kita miliki mengenai permasalahan yang kita hadapi dan bagaimana mendapatkan solusi yang tepat.

v. Putting in perspective/Tempatkan pada perspektif yang tepat. Kita mampu menghentikan cara berpikir “*what-if*” yang kita miliki dan lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi permasalahan yang terjadi.

vi. Calming and Focusing/ tenang dan fokus. Kita mampu untuk tetap tenang dan fokus pada permasalahan yang dihadapi.

vii. Real-time resilience/ resiliensi tepat waktu. Kemampuan diri kita untuk bisa dengan cepat mengubah *counterproductive thoughts* menjadi *resilience thoughts*.

Dengan menguasai ketujuh ketrampilan tersebut seseorang akan memiliki hubungan yang lebih bermakna, karir yang lebih produktif dan akan merasa hidupnya lebih menyenangkan dan bergairah. Seseorang tidak perlu menggunakan semua *skill* dalam kesehariannya dalam rangka meningkatkan kemampuan resiliensi. Individu cukup berkonsentrasi terhadap beberapa *skill* saja yang dianggap penting untuk menghadapi permasalahan saat ini (Reivich dan Shatté, 2002).

Ketujuh ketrampilan di atas berhubungan erat dengan faktor-faktor dalam kemampuan resiliensi sebab dengan menggunakan ketrampilan tertentu, maka faktor-faktor tertentu dalam kemampuan resiliensi akan dapat ditingkatkan.

7. Tujuh Faktor dalam Kemampuan Resiliensi

Pada sub-bag terdahulu dikatakan bahwa ketujuh ketrampilan dibutuhkan untuk meningkatkan ketujuh faktor dalam kemampuan resiliensi. Ketujuh faktor ini dapat diukur, dipelajari dan ditingkatkan (Reivich dan Shatté, 2002).

i. Regulasi Emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang bila mengalami tekanan. Orang-orang yang resilien menggunakan seperangkat

kepribadian yang sudah matang yang membantu mereka mengontrol emosi, perhatian dan perilaku. Regulasi diri penting untuk membentuk hubungan akrab, kesuksesan di tempat kerja dan mempertahankan kesehatan fisik.

Perlu diketahui bahwa tidak semua emosi perlu dikontrol. Ekspresi emosi, negatif atau positif, adalah sehat dan konstruktif; ekspresi emosi yang tepat merupakan bagian dari resiliensi. Menjadi budak emosi akan mengganggu resiliensi dan membuat orang-orang menjauhi kita.

Ketrampilan satu dan enam akan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan ini. Dengan mempelajari ABCnya, seseorang akan mampu mengenali keyakinan yang memproduksi emosi yang tidak membangun. Apabila individu mampu untuk tetap tenang dan fokus maka ia akan mendapatkan efek relaksasi sehingga ia mampu mengontrol emosinya.

ii. *Impulse Control*. Orang yang mampu mengontrol dorongannya, menunda pemuasan kebutuhannya, akan lebih sukses secara sosial dan akademis. Orang yang kurang mampu mengontrol dorongan berarti memiliki "id" yang besar dan "superego" yang kurang. Hasrat hedonistik menguasai pikiran rasional. Pola khasnya adalah merasa bergairah ketika mendapatkan pekerjaan baru, melibatkan diri sepenuhnya, namun tiba-tiba kehilangan minat dan meninggalkan pekerjaannya.

Regulasi Emosi dan *impulse control* berhubungan erat. Kuatnya kemampuan seseorang dalam mengontrol dorongan menunjukkan kecenderungan seseorang untuk memiliki kemampuan tinggi dalam regulasi emosi. Orang yang mampu

mengontrol dorongan dengan baik secara signifikan akan lebih sukses secara sosial maupun akademis.

Seperti halnya regulasi emosi, kunci ketrampilan utama *impuls control* adalah *Learning Your ABCs*. Bagaimana isi pikiranmu akan menentukan emosi dan perilaku. Setelah menguasai ABC, Anda dapat berpindah ke *Avoiding Thinking Traps* yang akan membantu mengenali keyakinan impulsif yang menguasai dan menyesatkan resiliensi.

iii. Optimisme. Orang yang memiliki resiliensi adalah orang yang optimis. Mereka yakin bahwa kondisi dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan ke masa depan dan yakin bahwa mereka dapat mengatur bagian-bagian dari kehidupan mereka. Orang yang optimis memiliki kesehatan yang baik. Memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengalami depresi, berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam pekerjaan, dan berprestasi di bidang olah raga.

Optimisme menyiratkan bahwa seseorang memiliki keyakinan akan kemampuannya mengatasi *adversity*, yang mungkin muncul di masa depan. Hal ini merefleksikan *sense of efficacy* (rasa mampu), keyakinan akan kemampuan memecahkan masalah sendiri dan memimpin diri sendiri. Optimisme dan *Self Efficacy* sering berjalan beriringan. Namun demikian, optimisme yang tidak realistis justru akan membuat seseorang mengabaikan ancaman sesungguhnya yang pada dasarnya justru perlu dipersiapkan.

Self Efficacy merupakan hasil dari kemampuan memecahkan masalah, yang pada gilirannya dapat secara signifikan dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan ketrampilan *Challenging Beliefs* dan *Put it in Perspective* – dua jenis ketrampilan yang memungkinkan seseorang mampu menguasai elemen-elemen hidup yang berada di bawah kekuasaannya.

iv. *Causal Analysis*. *Causal analysis* menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat. Jika seseorang mampu mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat, maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama terus menerus.

Menurut Martin E.P. Seligman (Schultz & Schultz, 1994) *learned helplessness* merupakan kondisi yang dihasilkan oleh persepsi bahwa manusia tidak dapat mengontrol lingkungannya sendiri. Manusia tidak dapat melakukan sesuatu untuk mencampuri situasi/kejadian yang ia alami. Ada dua model penjelasan tentang bagaimana menjelaskan kepada diri sendiri akan minimnya kemampuan dalam mengontrol lingkungan sendiri yang diistilahkan dengan '*explanatory style*' :

a. *Optimistic explanatory style*

Gaya ini mencegah *helplessness*. Individu dengan gaya ini cenderung lebih sehat dibanding individu dengan *pessimistic explanatory style*.

b. *Pessimistic explanatory style*

Gaya ini menyebarkan *helplessness* pada seluruh area kehidupan. Orang yang pesimis meyakini bahwa tindakan mereka hanya memiliki sedikit konsekuensi. Mereka kurang bersedia mencoba mencegah penyakit dengan

merubah perilakunya. Gaya ini membawa individu pada penyakit fisik dan depresi. Orang yang pesimis membuat penjelasan yang bersifat personal, permanen dan meresap pada diri sendiri tentang berbagai kejadian negatif. Dengan demikian, *helplessness* merubah karakter dari singkat dan terlokalisir menjadi tahan lama dan tergeneralisasi.

Explanatory style memainkan peran penting dalam resiliensi. Sangatlah mudah untuk dilihat bagaimana *explanatory style* mempengaruhi *causal analysis*. Orang-orang yang selalu menghayati bahwa penyebab masalahnya adalah orang lain, tidak akan dapat menemukan cara mengubah situasi. Mereka akan merasa *helpless* dan *hopeless* (tidak tertolong dan tak punya harapan). Untuk meningkatkan ketrampilan *causal analysis*, *Challenging Beliefs* mungkin akan sangat membantu.

v. Empati. Empati menunjukkan bagaimana seseorang mampu membaca sinyal-sinyal dari orang lain mengenai kondisi psikologis dan emosional mereka, melalui isyarat nonverbal, untuk kemudian menentukan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Empati sangat berperan dalam hubungan sosial dimana seseorang ingin dimengerti dan dihargai. Seseorang yang rendah empatinya, walaupun memiliki tujuan yang baik, akan cenderung mengulangi pola perilaku yang tidak resilien. Mereka dikenal memaksakan emosi dan keinginan orang lain. *Learning Your ABCs* dan *Detecting Iceberg* dapat digunakan untuk memahami apa yang mengarahkan jalan seseorang melintasi dunia

vi. Self Efficacy. *Self Efficacy* menggambarkan perasaan seseorang tentang seberapa efektifnya ia berfungsi di dunia ini. Hal itu menggambarkan keyakinan

bahwa kita dapat memecahkan masalah, kita dapat mengalami dan memiliki keberuntungan dan kemampuan untuk sukses. Mereka yang tidak yakin tentang kemampuannya akan mudah tersesat.

Untuk meningkatkan *Self Efficacy* dibutuhkan ketrampilan *Avoiding Thinking Traps*, untuk mengarahkan asumsi tentang penyebab masalah, dan *Challenging Beliefs*, untuk menjadi lebih akurat dalam pemecahan masalah.

vii. *Reaching Out*. Resiliensi bukan sekedar kemampuan mencapai aspek positif dalam hidup. Resiliensi merupakan sumber daya untuk mampu keluar dari kondisi sulit (*Reaching Out*) merupakan kemampuan seseorang untuk bisa keluar dari “zona aman” yang dimilikinya. Individu-individu yang memiliki kemampuan *Reaching Out* tidak menetapkan batas yang kaku terhadap kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Mereka tidak terperangkap dalam suatu rutinitas, mereka memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal yang baru, dan mereka mampu untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang baru dalam lingkungan kehidupan mereka.

Detecting Iceberg dibutuhkan untuk membuka *deep beliefs* yang mungkin merangkul kita dari keintiman, dan untuk menghadapi tantangan baru. Menggunakan *Putting in Perspective* untuk mengekang ketakutan melakukan *reaching out*. *Real Time Resilience* akan dapat memerangi keyakinan yang tidak resilien, kapan saja mereka muncul.

Perlu diketahui bagaimana gambaran setiap faktor pada individu untuk melihat dinamika resiliensi pada individu.

8. Pengaruh Dukungan Sosial

Sejalan dengan keyakinan terhadap kemampuan untuk mengontrol jalan hidupnya sendiri, seseorang bergantung pada hubungannya dengan orang lain untuk melewati minggu-minggu pertama kondisi *adversity*-nya. Dukungan sosial dapat menurunkan *distress* psikologis yang diakibatkan trauma dan dapat menolong seseorang untuk bangkit dari kejadian yang menyebabkan terhentinya perjalanan hidup yang direncanakan seseorang. Individu yang kurang memiliki resiliensi merasa sulit untuk berbagi pengalaman dengan orang lain. Kadangkala hal itu disebabkan karena kurangnya hubungan dekat yang membutuhkan keterbukaan. Kadangkala karena mereka merasa kurang nyaman dengan emosi mereka dan merasa malu mendiskusikan reaksi mereka. Kurangnya hubungan dengan orang lain akan menghambat kesembuhan. Resiliensi mempertahankan hubungan dan hubungan akan membantu penyembuhan (Reivich & Shatté, 2002).

Perlunya dukungan sosial dalam resiliensi dinyatakan oleh Reivich & Shatté (2002) sebagai berikut:

” ... social support reduces the psychological distress following trauma and helps people to bounce back from events that threaten to stop them in their tracks.” (Reivich & Shatté, 2002; h. 25)

Ketika mengalami trauma, dukungan sosial berfungsi menurunkan distres psikologis dan menolong manusia untuk bangkit dari peristiwa yang mengancam dan menghentikan situasi mengancam tersebut.

Reivich dan Shatté (2002) mengutip pernyataan Dr. Judith Herman bahwa resiliensi sebenarnya dapat meningkatkan resistensi individu terhadap stres dan menurunkan kemungkinan individu untuk mengembangkan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Individu yang lebih memiliki resiliensi dalam menghadapi trauma menunjukkan tiga karakteristik utama yang bekerja bersama-sama untuk melindungi mereka dari PTSD dan mempercepat kesembuhan mereka. Tiga karakteristik tersebut sebagai berikut : (1) Mereka menunjukkan *coping style* yang berorientasi tugas, mereka mengambil tindakan tambahan yang dimaksudkan untuk berdamai dengan penderitaan; seperti yang ditunjukkan oleh tindakan mereka; (2) Mereka memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan mereka mengontrol pencapaian hidup mereka; (3) Individu yang mampu bangkit dari trauma lebih cepat mengetahui bagaimana cara memanfaatkan hubungan mereka dengan orang lain untuk membantu mengatasi pengalaman mereka.

Lebih lanjut Herman (1997) mengatakan :

“In the aftermath of the traumatic life events, survivors are highly vulnerable. Their sense of self has been shattered. That sense can be rebuilt initially, in connection with others.” (Herman, 1997 h.61)

Akibat buruk dari kejadian traumatis menyebabkan korban menjadi rentan. Perasaan akan keberadaan diri mereka telah hancur. Perasaan itu akan dapat dibangun kembali melalui hubungan dengan orang lain.

Dukungan sosial merupakan dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, teman sekerja dan orang-orang lainnya

(DiMatteo, 1991). Gagasan Bronfenbrenner tentang *development-in-context* mendalilkan bahwa hasil perkembangan dibentuk dari interaksi faktor genetik, biologis, psikologis, dan sosiologis, dalam konteks *support* lingkungan. Resiliensi didasarkan pada transaksi kompleks dan dua arah antara individu dan konteks. Konteks-konteks yang berbeda seperti budaya, *neighbourhoods*, dan keluarga digambarkan sebagai lingkungan pengaruh (*spheres of influence*), yang bervariasi dalam hal kedekatannya dengan individu dan bergerak dari mikro ke makro (Schoon, 2006).

Menurut Bronfenbrenner dan Dalton (dalam Trull, 2005) ada beberapa level analisa dalam komunitas yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. *Individual Level*

Bagaimana individu dipengaruhi oleh lingkungan mereka, demikian pula individu turut mempengaruhi lingkungan mereka.

b. *Microsystem Level*

Hubungan individu dengan lingkungan mikrosistemnya, yaitu anggota keluarga, teman-teman, atau *business associates*.

c. *Organization Level*

Rangkaian mikrosistem yang lebih luas lagi, misalnya sekolah, atau organisasi keagamaan.

d. *Localities Level*

Level ini terbentuk dari berbagai set organisasi yang ada pada mikrosistem, misalnya koalisi komunitas yang dibentuk untuk mengatasi penggunaan obat-obatan terlarang.

e. *Macrosystem Level*

Level makrosistem mencakup masyarakat, kebudayaan, institusi ekonomi atau institusi pemerintahan yang berada pada komunitas lokal.

Dukungan sosial (*support* lingkungan) yang berasal level mikro ke makro berperan besar dalam resiliensi. Dinamika resiliensi tidak dapat dilepaskan dari *support* lingkungan. Bentuk-bentuk dukungan sosial (Tolsdorf, Leavy, dkk, dalam Orford, 1992) yang bisa didapatkan dari lingkungan dapat berupa *emotional support*, *esteem support*, *instrumental support*, *informational support*, *companionship support*.

9. Prinsip Dasar Ketrampilan Resiliensi

Empat prinsip dijadikan Reivich & Shatté (2002) sebagai dasar bagi ketrampilan resiliensi.

i. Manusia Dapat Berubah. Filsafat John Locke dan Jean Jacques Rousseau yang mengatakan bahwa manusia bukanlah korban dari leluhur atau masa lalunya. Setiap orang bebas mengubah hidupnya kapan saja bila memiliki keinginan dan dorongan. Setiap orang dilengkapi dengan ketrampilan yang sesuai. Individu merupakan pemimpin bagi keberuntungannya sendiri. Hasil penelitian mendukung bahwa manusia dapat berubah secara positif dan menetap.

ii. Pikiran adalah Kunci untuk Meningkatkan Resiliensi. Pendapat Aaron Beck yang mengatakan bahwa kognisi mempengaruhi emosi. Emosi menentukan siapa yang tetap resilien dan mengalah. Beck mengembangkan sistem terapi yang dinamakan terapi kognitif dimana pasien belajar untuk mengubah pikirannya untuk mengatasi deprivasi dan kecemasan.

iii. Ketepatan Berpikir adalah Kunci. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki optimisme yang tidak realistis cenderung menyepelekan resiko yang akan terjadi pada kesehatan mereka, sehingga justru menjadi tidak tertolong. Optimisme realistis, tidak mengasumsikan bahwa hal-hal baik akan datang dengan sendirinya. Hal-hal baik hanya akan terjadi melalui usaha, pemecahan masalah dan perencanaan.

iv. Fokus pada Kekuatan Manusia. *Positive psychology* memiliki dua tujuan utama: (1) meningkatkan pemahaman tentang kekuatan manusia (*human strengths*) melalui perkembangan sistem dan metode klasifikasi untuk mengukur kekuatan tersebut; (2) menanamkan pengetahuan ini ke dalam program dan intervensi efektif yang terutama dirancang untuk membangun kekuatan partisipan daripada untuk memperbaiki kelemahan mereka. Resiliensi merupakan kekuatan utama (*basic strength*) yang mendasari semua karakteristik positif pada kondisi emosional dan psikologis manusia. Kurangnya resiliensi menjadi penyebab keberfungsian negatif. Tanpa resiliensi tidak akan ada keberanian, rasionalitas dan *insight* (Reivich & Shatté, 2002)..

10. Pengukuran Resiliensi

Resiliensi bukan sifat. Resiliensi berada pada garis kontinum. Tidak peduli dimana individu terjatuh pada garis kontinum tersebut, maka ia dapat menaikkan resiliensinya dengan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup dengan tabah dan bersemangat (Reivich dan Shatté, 2002).

Reivich dan Shatté (2002) mengembangkan tes resiliensi untuk mengukur dimana individu berada pada tujuh faktor kemampuan resiliensi, sekaligus keseluruhan *Resiliency Quotient (RQ)*.

B. Kekerasan Domestik

Tidak ada orang yang sukarela menjadi yang 'lain', objek yang direndahkan, yang dilihat dengan prasangka, yang dikalahkan, yang disakiti dan dihancurkan. Sebagai upaya menjelaskan dan memahami impikasi kekerasan pada kesadaran, korban perlu melihat kekerasan sebagai trauma. Sama seperti suatu kecelakaan, sesuatu yang mengagetkan, hantaman keras melampaui kekuatan fisik dan psikis untuk dapat ditanggulangi. Demikian pula kekerasan. Kekerasan dapat mengandung trauma fisik, sering pula mengandung trauma emosional. Dari kasus-kasus klinis korban, kita melihat kekerasan berdampak terhadap kehendak. Entah disadari atau tidak oleh agen kekerasan, intensional ataupun tidak tindakan yang dilakukannya, kekerasan adalah penolakan realitas dan penghancuran kehendak korban (Poerwandari, 2004).

1. Definisi Kekerasan Domestik

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) atau Kekerasan Domestik merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan meliputi tindakan yang dimaksudkan untuk melukai perempuan. Tindakannya dapat berupa fisik, psikologis maupun seksual (Matlin, 2004).

Bartol dan Bartol (1994) membatasi kekerasan domestik sebagai perilaku kekerasan yang dilakukan di antara orang-orang yang terdapat dalam lingkup rumahtangga. Dapat berupa pasangan menikah dan tidak menikah, memiliki anak maupun tidak memiliki anak, pengasuhan orang lain terhadap anak maupun orangtua, dan teman yang tinggal bersama dalam waktu lama.

Konsep kekerasan terhadap perempuan menurut *Convention Violence Against Women* (dalam Martha, 2003) didefinisikan sebagai berikut:

“... any act gender-based violence that result, in or likely to result in physical, sexual or psychological harm or suffering to woman, including threats of such acts, coercion or arbitrary deprivation of liberty, whether occurring in public or private life...”. (Martha, 2003. h.9)

Kekerasan terhadap perempuan berarti segala bentuk kekerasan berdasar gender yang akibatnya dapat berupa kerusakan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis pada perempuan, termasuk ancaman dan perbuatan semacam itu, seperti paksaan atau rampasan yang semena-mena atas kemerdekaan, baik yang terjadi di tempat umum atau di dalam kehidupan pribadi seseorang.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang “Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga” pasal 1, Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Sebagian besar perempuan menjadi korban kekerasan secara berkesinambungan. Pola pengulangan kekerasan paling sering dijumpai, walaupun tidak berlaku universal (Anderson & Schlossberg; L.E.A. Walker; Wallace dalam Matlin 2004).

Dalam penelitian ini dipakai istilah kekerasan domestik dengan definisi berikut: kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup rumahtangga yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, emosi, seksual, dan ekonomi pada korban.

Selanjutnya, definisi tersebut akan membatasi kekerasan domestik pada penelitian ini.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan Domestik

Tindak kekerasan yang dilakukan dalam ranah domestik dapat berupa tindak kekerasan fisik, psikologis maupun seksual (Matlin, 2004).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang “Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga” mengategorikan KDRT ke dalam empat kategori:

i. Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*). Kekerasan fisik yaitu bentuk kekerasan yang mengakibatkan rasa sakit pada fisik korban atau serangan terhadap integritas fisik seseorang (jatuh sakit, atau luka berat). Kekerasan fisik secara umum meliputi semua bentuk serangan dan siksaan seperti menendang, membakar, mendorong, mencekik, menampar, memukul, menarik rambut, menyodok, menggigit, mencubit, melakukan eksploitasi, menyulut dengan rokok, melukai dengan senjata, mengabaikan kesehatan pasangan, dan sebagainya (“Undang-undang”, 2004; Matlin, 2004; Rismiati, 2000).

ii. Kekerasan Emosional (*Emotional Abuse*). Kekerasan emosional atau psikologis merupakan kekerasan yang berbentuk serangan terhadap integritas mental seseorang. Mengakibatkan rasa takut, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Mencakup penyiksaan secara emosional, verbal (penggunaan kata-kata) dan tindakan mempermalukan, merendahkan (dengan kata-kata), mengontrol, mengisolasi atau mengintimidasi terhadap korban, sehingga melukai kesehatan mental dan konsep diri korban sebagai perempuan. Termasuk juga kecemburuan yang ekstrim, menolak berbicara, mencaci, memaki, mengumpat, menghina dan melukai perasaan pasangan, menjadikan pasangan bahan olok-olok dan tertawaan ataupun menyebut pasangan dengan julukan yang membuat sakit hati. Cemburu berlebihan, mengancam akan melukai keluarga atau

membunuh, menyalahkan semua hal, membatasi aktivitas, melarang berdandan, membatasi pergaulan dengan teman, larangan bertegur sapa atau ramah dengan orang lain dan sebagainya ("Undang-undang", 2004; Matlin, 2004; Rismiati, 2000).

Pamela Brewer ("Kekerasan Emosional", 2005) menambahkan bahwa kekerasan emosional adalah keadaan emosi yang sengaja dibuat oleh seseorang untuk mengendalikan pasangannya. Bentuk kekerasan ini banyak terjadi, namun tidak kelihatan dan jarang disadari, termasuk oleh korbannya sendiri. Kekerasan emosional ini akan menimbulkan perasaan tertekan, tidak bebas dan tidak nyaman pada korbannya. Menurut Andayani & Aminah (2000), berbeda dengan penyiksaan fisik dan seksual, siksaan emosional tidak meninggalkan luka yang jelas dan sulit dijelaskan, tapi efeknya bisa lebih parah daripada luka fisik. Kekerasan emosional berdampak pada perasaan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang dan minder.

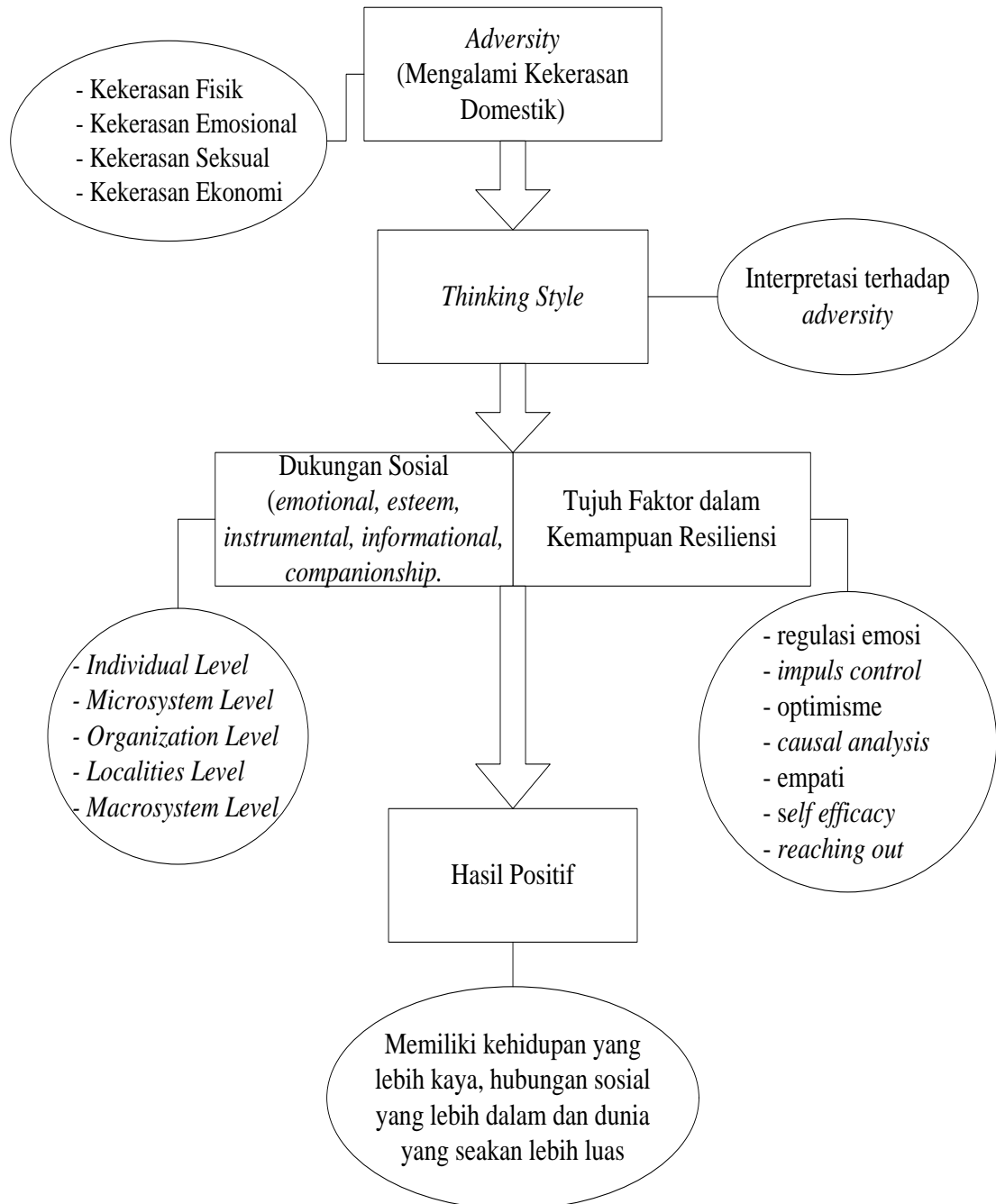
iii. Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*). Meliputi berbagai aktivitas seksual yang dipaksakan pada pasangan (perempuan) tanpa adanya persetujuan. Termasuk pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu, pelecehan seksual secara verbal, tidak memperbolehkan korban menggunakan alat kontrasepsi, rabaan yang tidak berkenan, memaksa untuk aborsi, memaksa untuk menonton film porno, dan memaksa untuk menampilkan pornoaksi ("Undang-undang", 2004; Rifka Annisa, 1995).

iv. Kekerasan Ekonomi (*Economic Abuse*). Penelantaran atau kekerasan ekonomi terjadi bila seseorang tidak menjalankan kewajibannya untuk

memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang yang berada di bawah tanggungjawabnya. Penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut, tidak memberikan nafkah atau bila pelaku menyimpan uang dan menjauhkan dari istrinya. ("Undang-undang", 2004; Matlin, 2004).

Walaupun para ahli menggolongkan jenis kekerasan domestik dengan cara yang berbeda, namun secara umum tetap meliputi empat kategori, yaitu kekerasan fisik, emosional, seksual dan ekonomi.

C. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Dinamika Resiliensi pada Korban Kekerasan Domestik

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang ingin diungkap pada penelitian ini adalah : "Bagaimana dinamika resiliensi pada korban kekerasan domestik?", dalam hal ini meliputi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana tindak kekerasan yang dialami korban?
2. Bagaimana individu/korban menginterpretasi *adversity* yang dialaminya?
3. Bagaimana gambaran ketujuh faktor dalam kemampuan resiliensi partisipan?
4. Bagaimana dukungan sosial yang melatarbelakangi korban?
5. Bagaimana hasil positif yang diperoleh korban?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi dinamika resiliensi pada korban kekerasan domestik. Berdasarkan Patton (1990), untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang ingin diteliti digunakan pendekatan kualitatif. Disamping itu, menurut Flick (2002), penelitian kualitatif memiliki relevansi spesifik pada penelitian-penelitian sosial, dengan mengacu pada pluralisasi kehidupan.

Metode eksistensial-fenomenologis sebagai salah satu metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap pengalaman responden melalui wawancara nondirektif. Tujuan dari penelitian eksistensial-fenomenologis adalah untuk melihat fenomena dari perspektif seseorang yang mengalami fenomena tersebut (Valle & King dalam Zakrzewski, dan Hector, 2004)

Diharapkan melalui pendekatan kualitatif ini peneliti dapat memperoleh data yang bersifat deskriptif, menyeluruh, mendalam dan detail mengenai topik penelitian.

A. Aspek-aspek yang Diamati

Reivich dan Shatté (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma; merupakan *mind-set* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan. Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif pada individu; memberi rasa percaya diri untuk bertindak dan mencoba pengalaman baru, sehingga individu memiliki kehidupan yang lebih kaya, hubungan sosial yang lebih dalam dan dunia yang seakan lebih luas.

Beberapa aspek yang berperan penting dalam resiliensi akan diungkap dalam penelitian ini :

1. Kekerasan Domestik : kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup rumahtangga yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, emosi, seksual, dan ekonomi pada korban.
2. Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*) : bentuk kekerasan yang mengakibatkan rasa sakit pada fisik korban atau serangan terhadap integritas fisik seseorang .
3. Kekerasan Emosional (*Emotional Abuse*) : kekerasan yang berbentuk serangan terhadap integritas mental seseorang.
4. Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*) : meliputi berbagai aktivitas seksual yang dipaksakan pada pasangan (perempuan) tanpa adanya persetujuan.
5. Kekerasan Ekonomi (*Economic Abuse*) : bila seseorang tidak memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang yang berada di bawah tanggungjawabnya; mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara

membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut; tidak memberikan nafkah atau bila pelaku menyimpan uang dan menjauhkan dari istrinya.

6. *Thinking Style* : cara seseorang menganalisa dan menginterpretasi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Bagaimana seseorang merespon suatu situasi. *Thinking Style* menentukan respon emosional seseorang terhadap suatu kejadian dan menentukan perilaku dalam menghadapi kejadian tersebut.
7. Regulasi Emosi : kemampuan untuk tetap tenang bila mengalami tekanan. Ekspresi emosi yang tepat merupakan bagian dari resiliensi. Menjadi budak emosi akan mengganggu resiliensi dan membuat orang-orang menjauhi kita.
8. *Impulse Control* : kemampuan mengontrol dorongan dan menunda pemuasan kebutuhan.
9. Optimisme : memiliki keyakinan bahwa kondisi dapat berubah menjadi lebih baik, memiliki harapan ke masa depan dan keyakinan bahwa mereka dapat mengatur bagian-bagian dari kehidupan mereka. Orang yang optimis memiliki keyakinan akan kemampuannya mengatasi adversity yang mungkin muncul di masa depan, memiliki *sense of efficacy* (keyakinan akan kemampuan) dalam memecahkan masalah sendiri dan memimpin diri sendiri.
10. *Causal Analysis* : kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat. Jika seseorang mampu mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat, maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama terus menerus.

11. Empati : kemampuan membaca sinyal-sinyal dari orang lain mengenai kondisi psikologis dan emosional – melalui isyarat nonverbal – untuk kemudian menentukan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Seseorang yang rendah empatinya, walaupun memiliki tujuan yang baik, akan cenderung mengulangi pola perilaku yang tidak resilien. Mereka dikenal memaksakan emosi dan keinginannya kepada orang lain.
12. *Self Efficacy* : perasaan seseorang tentang seberapa efektifnya ia berfungsi di dunia ini; menggambarkan keyakinan akan kemampuan memecahkan masalah, meyakini bahwa ia memiliki keberuntungan dan kemampuan untuk sukses.
13. *Reaching Out*: memiliki sumber daya untuk mampu keluar dari kondisi sulit (*Reaching Out*). Kemampuan seseorang untuk bisa keluar dari “zona aman” yang dimilikinya; tidak menetapkan batas yang kaku terhadap kemampuan yang dimiliki; tidak terperangkap dalam suatu rutinitas; memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal baru; mampu untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang baru dalam lingkungan kehidupannya.
14. Hasil Positif: individu memiliki kehidupan yang lebih kaya, hubungan sosial yang lebih dalam dan dunia yang seakan lebih luas.

B. Partisipan Penelitian

Seorang perempuan yang pernah mengalami kekerasan domestik menjadi partisipan yang diwawancarai dalam penelitian ini. Partisipan didapatkan melalui Lembaga Swadaya Masyarakat Pusaka Indonesia. Sebelum partisipan setuju untuk

ikut serta, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan dan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menjadwalkan pertemuan pertama untuk wawancara setelah calon partisipan tertarik untuk ikut serta dalam penelitian.

Pada awal sesi wawancara, peneliti mendiskusikan *informed consent* (Lampiran B) dengan partisipan. Menurut Gay dan Airasian (2003), ketika partisipan sudah terpilih, sangat berguna untuk mendapatkan *informed consent* (lembar persetujuan untuk menjadi bagian dari penelitian) secara formal dari mereka. *Informed consent* bermanfaat bagi kedua pihak (peneliti dan partisipan) untuk memastikan bahwa kedua pihak mengetahui hak mereka secara timbal-balik serta apa yang mereka harapkan dari kerjasama tersebut.

1. Kriteria Partisipan

Kriteria yang digunakan untuk memilih partisipan penelitian adalah perempuan yang pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh suami dan saat ini telah mampu keluar dari kekerasan yang dialaminya. Jenis kekerasan yang dialami merupakan bagian dari jenis kekerasan yang disebutkan pada UU KDRT (fisik, emosional, seksual dan ekonomi) dan tidak terbatas pada satu jenis kekerasan.

2. Jumlah Partisipan

Karena penelitian kualitatif lebih berfokus pada kedalaman dan proses, maka penelitian cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit, suatu kasus tunggalpun dapat dipakai ($n = 1$), bila secara potensial sangat sulit bagi peneliti memperoleh kasus lebih banyak (Poerwandari, 2007; Patton, 1990). Ukuran sampel tergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan penelitian, dan apa yang bisa dilakukan oleh peneliti dalam waktu dan sumber daya yang tersedia (Patton, 1990).

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah satu orang. Alasan utama pengambilan jumlah partisipan mengacu pada sulitnya mencari partisipan yang bersedia untuk dijadikan subjek penelitian disamping keterbatasan waktu peneliti.

3. Prosedur Pemilihan Partisipan

Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan purposif dimana sampel tidak diambil secara acak, tapi dipilih menurut kriteria yang telah ditentukan. (Patton, 1990).

Dalam menentukan partisipan digunakan teknik pengambilan partisipan berdasarkan teori, atau berdasarkan konstruk operasional (*theory-based/operational construct sampling*). Partisipan dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2007).

C. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara kualitatif yang mendalam (*In-depth qualitative interviews*) sebagai metode utama. Selain itu juga digunakan metode observasi sebagai metode pendukung saat berlangsungnya wawancara. Pemilihan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menguraikan, menggambarkan atau mendeskripsikan dinamika resiliensi pada korban kekerasan domestik dengan mengeksplorasi tindak kekerasan yang diterima partisipan, *thinking style*, tujuh faktor dalam kemampuan resiliensi, dukungan sosial, usaha partisipan untuk bangkit, serta hasil positif yang didiperoleh partisipan.

Wawancara bersifat terbuka dimana subjek mengetahui bahwa dirinya diwawancara dan mengetahui tujuan dari wawancara tersebut. Partisipan hanya perlu memiliki pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti dan bersedia mengungkapkannya (Polkinghorne dalam Zakrzewski dan Hector, 2004).

In-depth interviews menggunakan pendekatan sejarah hidup (*life history*), dengan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan gambaran biografis tentang kehidupan dan pengalaman partisipan (Hays dan Minichiello, 2005), dimana partisipan didukung untuk mendiskusikan mengenai perasaan mereka terhadap kondisi kesehariannya saat mengalami kekerasan, dan bagaimana proses

psikologis yang terjadi dalam dirinya untuk menemukan kekuatan untuk bangkit hingga mencapai resiliensi.

Dalam penelitian ini, dilakukan tiga putaran wawancara, dimana dalam setiap putaran pengumpulan data dipusatkan pada tema yang muncul, isu atau ide yang melatarbelakangi data.

Dalam suatu penelitian, terutama penelitian kualitatif, observasi merupakan metode pengumpulan data yang penting (Patton, 1990). Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus akurat, faktual sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai catatan panjang lebar yang tidak relevan (Poerwandari, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara umum terhadap berbagai isyarat nonverbal yang ditampakan partisipan selama proses wawancara, observasi umum tentang sosok partisipan, dan observasi umum tentang *setting* wawancara yang mungkin berpengaruh terhadap hasil wawancara.

1. Pedoman Umum Wawancara

Pedoman wawancara berkaitan dengan masalah yang ingin diungkapkan (Poerwandari, 2007). Dalam penelitian ini peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, dan tanpa bentuk pertanyaan eksplisit.

Pedoman wawancara (lampiran D) digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan telah dibahas atau ditanyakan.

2. Lembar Observasi dan Catatan Partisipan

Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat hasil observasi yang dilakukan terhadap partisipan. Tujuannya adalah untuk mengetahui respon-respon partisipan yang dapat berpengaruh terhadap hasil wawancara seperti situasi, respon, gangguan yang terjadi serta hal-hal menarik yang ditemukan pada saat wawancara berlangsung. Informasi yang terdapat dalam lembar observasi hanya sebagai alat perantara antara apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dengan catatan yang diperoleh dari lapangan sebenarnya (Moleong, 2002).

3. Daftar Pertanyaan Demografis

Penelitian dilengkapi dengan daftar pertanyaan demografis (lampiran D) untuk memudahkan partisipan dalam mengidentifikasi latar belakang korban. Data demografis berkaitan dengan data-data yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti.

4. Alat Perekam Suara (*Voice Recorder*)

Untuk mempermudah peneliti dalam mencatat hasil wawancara maka peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam (*MP3*). Penggunaan alat ini

dibutuhkan agar peneliti dapat mendengarkan kembali hasil pembicaraan dengan partisipan dan diharapkan tidak ada informasi yang terlewatkan ketika dilakukan wawancara sehingga memudahkan peneliti ketika akan melakukan analisis terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan. Penggunaan alat perekam atas izin dan sepengetahuan partisipan.

5. Peneliti sebagai Instrumen

Ketepatan instrument penelitian merupakan hal yang penting dalam paradigma kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ketepatan memerlukan pengembangan dalam kemampuan dan teknik untuk mendapatkan hasil penelitian yang teliti, terpercaya dan kredibel (Caravati P.C., 2001).

Tidak seperti paradigma kuantitatif, pada penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument utama. Lincoln and Guba (dalam Caravati P.C., 2001) serta Patton (dalam Caravati P.C., 2001) menyatakan bahwa paradigma kualitatif bergantung pada pemikiran yang teliti/mendalam dari peneliti dan kemampuannya menghubungkan dengan deskripsi yang kuat dan akurat terhadap semua detil dari data yang berhasil dikumpulkan.

Lincoln dan Guba (dalam Caravati P.C., 2001) mengatakan bahwa karakteristik responsibilitas dan adaptabilitas manusia meningkatkan konsep peneliti sebagai instrumen. Mereka menyatakan bahwa manusia mampu memahami dimensi dari data yang dikumpulkan dan membuat informasi menjadi lebih eksplisit. Mereka juga menyatakan bahwa manusia dapat beradaptasi dan

secara simultan mengumpulkan dan memahami informasi. Fleksibilitas merupakan kunci rancangan kualitatif karena dapat menggabungkan informasi yang ada (Caravati P.C., 2001).

Dalam penelitian ini, pemikiran yang teliti/mendalam dari peneliti dan kemampuannya dalam menghubungkan semua detil dari data dengan deskripsi yang kuat dan akurat, sangat dibutuhkan.

6. Validitas dan Reliabilitas

Peneliti kualitatif tertarik untuk memahami sesuatu yang berada di luar kehidupan mereka sendiri. Dengan perkataan lain, peneliti kualitatif orientasinya pada perspektif subjek yang diteliti (*participants perspectives*). Mereka memfokuskan pada pertanyaan seperti : Asumsi-asumsi apa yang digunakan seseorang dalam kehidupannya? Apa yang dipercayai seseorang sebagai suatu kebenaran atau sesuatu yang sudah pasti? (Alsa, 2003).

Lincoln dan Guba (dalam Poerwandari, 2007) menjelaskan bahwa konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian konvensional tidak tepat bagi studi kualitatif yang alamiah karena studi kualitatif mengembangkan prinsip-prinsip yang berbeda tentang fenomena sosial. Untuk menanggulangnya, mereka menyarankan digunakannya istilah-istilah alternatif yang lebih merefleksikan asumsi paradigma kualitatif.

Menurut Poerwandari (2007), konsep kredibilitas dan *dependability* dalam penelitian kualitatif paling banyak dipilih untuk menggantikan konsep validitas dan reliabilitas pada penelitian kuantitatif.

i. Kredibilitas. Kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk mengganti konsep validitas, dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek yang terkait dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara mendalam kemajemukan aspek-aspek yang terkait dan interaksi dari berbagai aspek.

ii. Dependability. Konsep *dependability* dapat menggantikan konsep reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Peneliti kualitatif tidak sepakat dengan upaya pengendalian atau manipulasi penelitian eksperimental untuk meningkatkan reliabilitas. Mereka mengusulkan hal-hal yang dianggap lebih penting antara lain : (1) koherensi, yakni bahwa metode yang dipilih memang mencapai tujuan yang diinginkan; (2) keterbukaan, sejauhmana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan; dan (3) diskursus, sejauhmana dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya dengan orang-orang lain (Sarantakos, 1993).

Dalam penelitian ini, metode kualitatif dengan desain fenomenologis dianggap mampu untuk memenuhi tujuan penelitian yaitu untuk mengeksplorasi dinamika resiliensi pada perempuan korban kekerasan domestik. Dalam upaya mengumpulkan data, peneliti membuka diri untuk memanfaatkan metode berbeda, dalam hal ini, data didapatkan dari wawancara mendalam, observasi dan data demografis. Temuan dan analisis penelitian didiskusikan dengan partisipan dan dosen pembimbing sehingga didapatkan pemaknaan yang mendekati kebenaran.

D. Prosedur Penelitian

1. Persiapan

Pada tahap awal ini peneliti melakukan pendekatan terhadap partisipan untuk kesediaan menjadi responden penelitian dan menjelaskan permasalahan serta tujuan penelitian. Peneliti menanyakan kesediaan responden untuk diwawancarai. Peneliti perlu melakukan *rapport* khusus dengan responden karena topik yang menjadi pokok bahasan adalah hal yang sangat sensitif dan umumnya masih dianggap sebagai wilayah pribadi yang tidak boleh dimasuki orang luar.

Setelah itu, peneliti memberitahukan bahwa wawancara yang akan dilakukan menggunakan alat perekam suara. Peneliti kemudian mempersiapkan instrumen penelitian seperti *informed consent* serta alat bantu berupa lembar observasi dan catatan partisipan, panduan wawancara, lembar pertanyaan demografis serta alat perekam suara (MP3).

2. Pelaksanaan

Peneliti melakukan pengambilan data terhadap responden melalui wawancara dan observasi dengan bantuan instrumen penelitian. Penelitian dilakukan pada *setting* (lokasi, kondisi dan waktu) tertentu yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Pengorganisasian dan Analisis Data

Setelah mendapatkan data, peneliti kemudian melakukan beberapa langkah pengorganisasian data, melakukan koding, menganalisis data melakukan dokumentasi dan kemudian menyusun teks laporan.

E. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di Medan pada periode bulan April dan Juni tahun 2008. Pemilihan lokasi penelitian dikaitkan dengan alasan praktis yang mampu dijangkau peneliti karena keterbatasan waktu penelitian. Disamping itu, budaya patriarkal yang banyak diyakini mayoritas etnis yang berdomisili di Medan diperkirakan membuka peluang untuk terjadinya berbagai bentuk kekerasan domestik. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Syukrie (2003) bahwa Budaya kita masih kental dengan nuansa patriarki. Budaya ini salah satunya dianut oleh suku Batak, yang banyak terdapat di Medan. Pernyataan Syukrie di atas sesuai dengan fenomena yang kerap dijumpai peneliti di lapangan, dimana para korban

kekerasan domestik menceritakan pengalamannya kepada peneliti (beberapa kutipan tercantum di Bab I).

Tempat yang dipilih untuk melakukan wawancara adalah tempat yang paling nyaman bagi partisipan untuk memberikan informasi dimana ia dapat merasa bebas mengekspresikan perasaannya tanpa harus merasa terancam serta merasa terjaga privasinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Poerwandari (2005) bahwa untuk memperoleh data yang paling akurat sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, peneliti harus menentukan secara hati-hati waktu dan tempat yang tepat untuk mewawancarai atau mengamati responden.

Waktu yang tepat juga menjadi prioritas dalam penelitian ini. Peneliti berupaya mencari waktu yang benar-benar senggang dari partisipan agar tidak mengganggu aktivitas penelitian serta memberi keleluasaan bagi partisipan untuk memberikan informasi.

Untuk kepentingan penelitian, wawancara dilaksanakan pada waktu dan tempat yang berbeda yaitu :

1. Di Restoran kawasan Jl Dr. Mansyur Medan

Pada hari Senin, 14 April 2008 , mulai pukul 13.00 WIB – 15.30 WIB

2. Ruang Rapat Kantor Iv

Pada hari Senin, 28 April 2008, mulai pukul 13.00 – 14.00 WIB.

3. Ruang Rapat Kantor Iv

Pada hari Senin, 9 Juni 2008, mulai pukul 10.30 – 11.30 WIB

F. Metode Analisis

Penelitian kualitatif menterjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis; cenderung terbuka dalam desain dan metodenya, dalam arti, dapat diubah dan disesuaikan dengan konteks dan *setting* saat penelitian berlangsung (Poerwandari, 2007).

Dalam analisis fenomenologis, metode bersifat *noninferential*, tidak ada hipotesis yang hendak diuji, dan tidak ada metode spesifik atau persyaratan analisis yang ketat (Hein & Austin dalam Zakrzewski dan Hector, 2004). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi dan sebagainya. Kerangka konseptual yang digunakan untuk memandu analisis didasarkan pada diri sebagai *acting agent* yang mampu menggunakan simbol untuk membantu memahami pengalamannya (Hays dan Minichiello, 2005). Analisa difokuskan pada penemuan tematik dari transkrip hasil wawancara (dalam Hays dan Minichiello, 2005). Peneliti mengidentifikasi kode tematik yang relevan melalui pemeriksaan yang konstan terhadap tema dan melakukan *cross-check* lewat transkrip individual dan dengan melihat kumpulan data yang telah didapatkan (Hein & Austin dalam Zakrzewski dan Hector, 2004).

Berdasarkan Poerwandari (2007), ada beberapa tahapan dalam menganalisa data kualitatif, yaitu:

1. Organisasi Data

Pengolahan dan analisis sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, peneliti berkewajiban untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin. Hal-hal yang penting untuk diorganisasikan diantaranya adalah data mentah (catatan lapangan, kaset hasil rekaman), data yang sudah diproses sebagian (transkripsi wawancara, catatan refleksi peneliti), data yang sudah dibubuhi kode-kode dan dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis.

2. Koding dan Analisis

Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian peneliti akan dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya. Peneliti berhak memilih cara melakukan koding yang dianggapnya paling efektif bagi data yang diperolehnya.

3. Pengujian Terhadap Dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara. Begitu tema-tema dan pola-pola muncul dari data, untuk meyakini temuannya, selain mencoba untuk terus menajamkan tema dan pola yang ditemukan, peneliti juga perlu mencari data

yang memberikan gambaran atau fenomena berbeda dari pola-pola yang muncul tersebut.

4. Strategi Analisis

Analisa terhadap data pengamatan sangat dipengaruhi oleh kejelasan mengenai apa yang ingin diungkapkan peneliti melalui pengamatan yang dilakukan. Patton dalam Poerwandari (2001), menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri maupun konsep yang dikembangkan oleh peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis.

5. Tahapan Interpretasi

Menurut Kvale dalam Poerwandari (2007), interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut melampaui apa yang secara langsung dikatakan responden, untuk mengembangkan struktur-struktur dan hubungan-hubungan bermakna yang tidak segera tertampilkan dalam teks (data mentah atau transkripsi wawancara). Proses interpretasi memerlukan distansi (upaya mengambil jarak) dari data, dicapai melalui langkah-langkah metodis dan teoritis yang jelas, serta melalui dimasukkannya data ke dalam konteks konseptual yang khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan tema-tema yang muncul pada partisipan berkaitan dengan kemampuannya dalam menghadapi kekerasan domestik. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan bukti temuan dari *in depth interview*. Peneliti berusaha menyusun pemahaman mengenai konstruk personal dan proses yang melibatkan tindak kekerasan yang diterima partisipan, *thinking style*, tujuh faktor dalam kemampuan resiliensi, dukungan sosial, dan bagaimana hasil positif yang diperoleh korban. Selanjutnya konstruk personal dan proses yang berlangsung menjadi tema pokok penelitian (kategori tema) yang akan dibagi lagi menjadi tema-tema yang lebih rinci.

Data yang terkumpul didasarkan pada hasil wawancara yang berlangsung kurang dari tiga jam dalam tiga situasi yang berbeda. Berlangsung selama periode bulan April dan Juni 2008. Data demografis juga dikumpulkan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari wawancara. Daftar pertanyaan demografis dan panduan wawancara dapat dilihat dalam Lampiran C dan D.

Hasil wawancara dianalisis dengan mengacu pada teori-teori yang berkenaan dengan resiliensi dan kekerasan domestik. Peneliti menggambarkan data hasil penelitian dalam beberapa kategori tema yang bervariasi. Data akan dijabarkan,

dianalisa dan diinterpretasi. Proses analisa didasarkan pada data melalui pemilihan yang berulang kali, proses pengkodean dan perbandingan.

A. Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis

ii. Gambaran umum partisipan penelitian. Gambaran umum partisipan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut :

Nama	Iv *
Usia:	40 tahun
Suku	Minang
Agama	Islam
Pendidikan terakhir	S1
Pekerjaan	PNS
Urutan dalam keluarga	Anak ke-2 dari 7 bersaudara
Status Perkawinan	Bercerai
Lama Pernikahan	1 tahun 10 bulan
Pekerjaan Suami	Pegawai BUMN
Jumlah Anak	1 orang

* bukan nama sebenarnya

Tabel 1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

ii. Tempat dan tanggal wawancara. Wawancara berlangsung sebanyak dua kali pada lokasi berikut :

3. Restoran kawasan Jl Dr. Mansyur Medan pada hari Senin, 14 April 2008, mulai pukul 13.00 WIB – 15.30 WIB
4. Ruang Rapat Kantor Iv pada hari Senin, 28 April 2008, mulai pukul 13.00 – 14.00 WIB.
5. Ruang Rapat Kantor Iv pada hari Senin, 9 Juni 2008, mulai pukul 10.30 – 11.30 WIB

i. Deskripsi diri partisipan dan situasi penelitian. Deskripsi ini didasarkan pada data wawancara dengan partisipan, pihak LSM, data observasi, data demografis serta hasil analisis dokumen yang diserahkan partisipan kepada peneliti.

Pertemuan pertama dilakukan di sebuah restoran kawasan kampus Universitas Sumatera Utara. Pemilihan tempat wawancara atas rekomendasi rekan peneliti karena restoran tersebut sepi pengunjung dan cenderung tenang karena tidak berada di pinggir jalan raya. Kondisi yang ditemukan peneliti pada saat berlangsungnya wawancara memang sesuai dengan harapan. Wawancara dilakukan secara berhadap-hadapan dimana peneliti dan partisipan dibatasi sebuah meja kecil dengan sisi masing-masing selebar ± 60 cm. Situasi ini tetap mendukung bagi kedekatan dan keterbukaan partisipan.

Pertemuan kedua dilaksanakan di kantor partisipan. Partisipan mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di ruang rapat. Ruang rapat sepi karena hanya ada peneliti dan partisipan. Suasana kantor secara umum juga sepi karena

sedang dalam jam istirahat. Peneliti duduk dalam posisi 90° bersisian, sehingga wawancara berlangsung santai dan akrab serta mendorong keterbukaan partisipan.

Penelitian ketiga dilaksanakan di kantor partisipan. Sama dengan pertemuan kedua, partisipan mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di ruang rapat. Walaupun bukan pada jam istirahat, namun partisipan saat itu sedang tidak sibuk sehingga dapat meluangkan waktunya untuk wawancara.

Iv memiliki kulit kuning langsung dengan postur tubuh relatif kecil bertinggi badan \pm 150 cm dan berat badan \pm 45 kg. Tubuh kecilnya dibalut pakaian muslim dengan gaya modern, yang umum dikenakan perempuan muslimah yang berkarir. Karena pertemuan dengan peneliti selalu dilakukan pada hari kerja – yang secara kebetulan selalu jatuh pada hari Senin – maka dalam setiap pertemuan Iv mengenakan pakaian dinas PNS yaitu pakaian hansip. Penutup kepala (jilbab) yang dipakai Iv selalu bercorak dan diserasikan dengan warna seragam yang dipakainya. Ujung penutup kepala dimasukkan ke dalam blus melalui leher baju, sehingga tetap memperlihatkan bentuk leher Iv. Iv selalu tampil dengan rapi dan terkesan bersih dan segar.

Dalam perilaku, Iv terlihat lincah dan selalu bergerak. Saat melakukan wawancara di kantor Iv, ia tidak henti-hentinya bergerak dan sesekali menerima telepon melalui telepon genggamnya. Ia juga berusaha menunjukkan proyek-proyek yang sedang dikerjakannya kepada peneliti. Iv juga sangat suka berbicara. Sejak pertemuan pertama, ia seolah-olah sudah merasa dekat dengan peneliti sehingga tidak segan-segan menceritakan pengalamannya, tanpa diminta peneliti.

Sayangnya, pada pertemuan pertama Iv sering terkesan tidak fokus dan suka bercerita panjang lebar dan terkadang melompat dari satu topik ke topik lainnya. Iv menceritakan pengalamannya dengan nada suara yang datar. Pada topik-topik tertentu, nada suaranya meninggi. Pada pertemuan kedua dan ketiga, Iv sudah lebih fokus menjawab pertanyaan dari peneliti, dan tidak terlalu bertele-tele.

Ayah Iv meninggal tahun 2000 pada usia 57 tahun, ketika Iv berusia 32 tahun. Ia memiliki latar belakang pendidikan sarjana strata satu dan semasa hidupnya bekerja sebagai PNS. Ibunya lulusan sekolah kejuruan setingkat SLTA. Disamping menjalani tugasnya sebagai ibu rumah tangga, ibu Iv juga gemar berdagang, walaupun hanya sambilan. Dalam keluarga Iv, pendidikan anak-anak sangat diperhatikan.

Iv adalah anak kedua dari enam bersaudara. Abang Iv yang tertua telah menikah dan bekerja sebagai guru. Adik Iv yang ketiga seorang dosen yang saat ini sedang menempuh pendidikan doktor di australia. Adik Iv tersebut telah menikah dan menjadi wali nikah saat berlangsungnya pernikahan Iv dengan Del.. Adik Iv nomor empat bekerja di sebuah perusahaan swasta. Yang nomor lima saat ini tidak memiliki pekerjaan, tetapi biasanya ia bekerja sebagai satpam. Adiknya ini belum menikah. Adik bungsu Iv baru saja menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu dan saat ini sedang mengikuti training di salah satu perusahaan swasta.

Iv satu-satunya anak perempuan dalam keluarga. Sebagai anak perempuan satu-satunya, Iv merasa diistimewakan dan disayangi, namun tidak dimanjakan. Karena semua saudaranya laki-laki, Iv merasa terbentuk memiliki jiwa berani. Ia

juga merasa memiliki tanggungjawab terhadap dirinya. Saat Iv harus kuliah di Bandung dan harus berpisah jauh dari orangtua, Iv sudah siap karena ia merasa akan mampu membatasi diri dengan aturan-aturan agama yang diyakininya. Ia berusaha meyakinkan orangtuanya akan hal itu.

Walaupun orangtua Iv tidak membebani, akan tetapi, karena abang tertua Iv bertempat tinggal jauh dari keluarga maka sebagai kakak yang memiliki empat adik, Iv merasa bertanggungjawab seperti layaknya kakak tertua. Iv merasa bertanggungjawab membantu adik-adiknya. Disamping rasa tanggungjawab sebagai kakak, Iv memiliki hubungan yang saling menyayangi dengan saudara-saudaranya. Bahkan kepada abang tertuanya, Iv sangat manja. Bila ada masalah, Iv dapat bertukar pikiran dengan mereka.

Awalnya Iv memiliki target untuk menikah di usia 30 tahun. Iv pernah memiliki pacar yang sudah berencana melamarnya. Sayangnya orangtua Iv tidak setuju dengan pilihan Iv karena bila Iv menikah dengan pacarnya tersebut berarti Iv harus tinggal jauh dari keluarganya. Karena Iv merasa berat untuk tinggal jauh dari orangtua, maka rencana pernikahan tersebut tidak dilanjutkan.

Menjelang usia 38 tahun dan belum juga menikah, orangtua dan kerabat Iv mulai mencarikan jodoh untuk Iv, sampai kemudian dikenalkan dengan Del. Status Del sebagai duda tanpa anak, bekerja di BUMN dan memiliki sopan santun yang baik, membuat ibu Iv bersimpati dan mendorong Iv untuk menikah. Atas dasar rasa sayang dan patuh pada orangtua, Iv memutuskan untuk menerima lamaran Del.

Iv menikah dengan Del pada tanggal 8 Mei 2006. Sayangnya, sejak awal terbentuknya hubungan perkawinan, Iv telah mengalami kekerasan emosional dan kekerasan ekonomi dari suaminya, yang berlanjut menjadi kekerasan terhadap anak setelah kelahiran anaknya. Tidak bisa menerima perlakuan Del, Iv melakukan tindakan yang melibatkan bantuan pihak media, LSM, Polda dan Poltabes. Iv juga mendapatkan dukungan dari atasannya dan semua rekan kerja, orangtua, keluarga dan kerabat, serta beberapa kenalannya.

Saat ini Iv sedang naik banding atas hak finansil Iv dan anaknya menyusul putusan cerai yang diajukan suaminya. Masa perkawinan Iv baru mencapai satu tahun 10 bulan, saat talak.dijatuhkan. Sebagai dampak dari banding yang diajukan Iv, Del berusaha merayu Iv agar bersedia rujuk kembali dengannya, namun Iv sudah memiliki tekad bulat untuk mengakhiri hubungannya dengan Del.

iv. Data wawancara. Data wawancara di kategorikan ke dalam enam kategori tema dimana untuk beberapa tema tertentu akan dibagi lagi menjadi beberapa rincian tema.

a. Kategori 1 (kekerasan yang dialami)

1) Tema 1 (kekerasan emosional)

Sejak awal perkawinan, Iv mulai mengalami kekerasan emosional. Bila pulang kerja Del tidak pulang ke rumah. Pada bulan ketiga perkawinannya – karena Del tidak juga pulang, Iv mulai curiga, terutama setelah menerima laporan dari adik iparnya bahwa Er (mantan istri Del) ingin rujuk kembali. Iv makin curiga karena teleponnya tidak diangkat,

bahkan dimatikan, padahal ketika itu Iv sudah sebulan melahirkan anaknya.

”Kenapa suami saya katanya gak pernah ada waktunya bu dalam seminggu itu kosong tugas luar? Jadi yang saya curiga, dia bilang rutin ada tugas mendadak.” (W1/b122-126/h4).

”Jadi gak ada waktunya bu di hari-hari Sabtu Minggu pulang, layaknya seorang bapak harusnya dia lihat anaknya.” (W1/b157-160/h5).

2) Tema 2 (kekerasan ekonomi)

Disamping kekerasan emosional, Iv juga mendapatkan kekerasan ekonomi dari Del. Del membatasi pemberian uang pada Iv sejak awal pernikahan. Del juga berbohong soal pemakaian uang. Meskipun Del tidak pernah berada di rumah karena mengaku selalu sibuk dengan proyeknya, namun saat pulang ia tidak pernah memberikan hasil kerjanya kepada Iv, istrinya. Gaji bulanan hanya diterima Iv paling banyak 700 ribu rupiah perbulan. Del juga tidak mendaftarkan Iv dan anaknya di unit kerjanya sehingga tidak mendapatkan tunjangan keluarga. Bahkan Del pernah meminjam uang pada Iv dan tidak bersedia untuk membayarnya.

“Bahkan saya bu dijatahpun gaji. Dari gaji dia, gaji pokok 1.8 juta diterima... Itu pun saya dijatahnya paling... banyak 700 ribu. Itu saya masukkan ke dalam pengaduan saya bu. 300 – 700. dari mulai pertama saya menikah.” (W1/160-167/h5)

“.....dengan alasan dia sudah banyak pinjam ini sama ibunya. Ibunya sakit, katanya. Tapi saya pikir, kok saya tanya sama ibunya, ibunya kok bilang gak pernah. Bahkan uang listrik sudah berapa bulan gak bayar.” (W1/b168-173/h4)

“Uang saya enam jutapun dipinjamnya gak balek sampai sekarang. Udah digugat juga melalui ibu pengacara, gak ngaku dia. Padahal saya minjam dari koperasi bu. Saya tunjukkan buktinya.” (W1/b1681-1686/h43)

3) Tema 3 (kekerasan fisik)

Iv juga pernah mengalami kekerasan fisik, misalnya saat Del melempar Iv yang sedang menggendong bayinya, sementara saat itu ia masih dalam keadaan lemah karena baru memiliki bayi. Dua minggu setelah melahirkan dan masih dalam keadaan lemah, Del mendorong Iv di depan rumah ketika akan pergi ke dokter. Hal ini terjadi karena Del tidak berkenan atas permintaan Iv untuk diantarkan oleh Del.

“....waktu saya diancam sama laki saya kan, iyalah saya lemah, sambil nangis saya gendong anak saya, mau dilemparnya saya, ngelak saya bu pecah disamping saya. Iyalah pa, saya lemah, nanti Allah pasti ngasi jalan sama saya, saya pasti dilindungi Allah.” (W1/b1342-1348/h35)

“Terkejut saya. Baru melahirkan saya. Baru dua minggu. ”Mama aja pergi. Naik angkot aja”. Gimana mau naik angkot, orang saya gemetar. Nunggunya mesti di simpang. ”Tolonglah pa.” Saya bilang gitu. ”Udah, tunggulah”, katanya. Rupanya bu, ditunggunya juga taksi, dia gak tau kalo ibu saya di rumah. Mau cepat balik dia. Siap berobat dia balik,.... Ditolakkannya saya dekat pagar itu. Saya masih oyong bu. Lagi memegang anak saya bu digendong. Ditolaknya gini bu (nada suara

meninggi). Untunglah ada kain gendong. Megang dinding. Ditengok ibu saya bu. Nangis dia di taksi. "Cepat masuk", katanya. (WI/b. 1822-1840/h.47)

b. Kategori 2 (*Thinking Style*)

Iv menginterpretasi pengalamannya sebagai penderitaan. Menurutnya penderitaan tidak boleh dipertahankan. Ia sering mempertanyakan kepada Tuhan atas cobaan yang diberikan bertubi-tubi padanya, sehingga merasa seolah-olah tidak ada lagi kebaikan. Ia bermohon kepada Allah agar melindunginya bersama anaknya dengan cara apapun. Prinsip hidup Iv sebagai perempuan yang tidak mau dimadu oleh suaminya sangat membantunya untuk bangkit.

"Saya nanya gini bu, Ya Allah, cobaan apa yang Kau berikan, bertubi bu, sudah ini ini, berarti gak ada lagi kebaikan, biarlah Ya Allah apapun jalan yang penting saya terlindungi sama anak saya, walaupun itu pahit bu." (W1/b.1451-1457/h38)

"....saya tidak mau diduai, kalau dia memang suka sama sana silahkan sebelum ada ikatan, ternyata dibilangnya gak.ludah yang dibuangnya dimakannya lagi. Gak konsisten. Bagi saya sangat membantu bu, membantu saya bangkit itu." (WI/b1549-1557/h.40).

Merasa dicampakkan begitu saja, dan merasa anaknya teraniaya, terlebih lagi setelah diancam melalui saudara Del, adanya ketidakadilan, penganiayaan batin, ditinggalkan, dimaki; dipermalukan di kantor, membuat Iv berani bertindak dan bertekad untuk bangkit. Setelah merasa mendapatkan kekuatan,

Iv tidak merasa takut lagi. Iv mengatakan pada suaminya bahwa ia benar-benar ingin bercerai karena merasa bahwa suaminya telah membuang dirinya, jadi untuk apa dipertahankan.

“Ini bu ada ketidakadilan yang jauh. Jurang pemisah. Saya udah dianiaya batin, ditinggalkannya, dimakinya, saya dipermalukan saya di kantor. Makanya berani saya ke Dirut itu. Mengeluarkan surat ke Dirut.” (W1/b.1141-1146/h.30-31)

“Kalaupun saya bertahan bu ya, kalo secara lahiriah sebagai seorang wanita saya gak mau, gak bisa manusia itu adil. Hidup misalnya seorang suami dengan istri dua..... Jadi dukungan juga keluarga saya, spirit dari keluarga itu juga membuat saya cepat mengambil keputusan. Karena untuk apa saya perjuangkan bu kalo saya menderita terus.” (WII/2814-2819,2843-2849/h.70-71).

c. Kategori 3 (tujuh faktor dalam kemampuan resiliensi)

1) Tema 1 (Regulasi Emosi)

Merasa tidak mampu menanggung penderitaannya akibat penganiayaan emosional yang dilakukan suaminya membuat Iv hampir pingsan ketika melakukan penggerebekan pasca melahirkan. Iv juga pernah merasa seperti orang sakit jiwa karena setiap hari harus membawa Al-Qur'an. Iv merasa lelah dan tertekan karena harus terus-menerus memberi penjelasan secara verbal, sehingga ingin memberikan pembuktian melalui sumpah dengan Al Quran.

“...padahal adiknya cerita secara berdua sama saya, jangan kakak biarkan kak orang tu buat kayak gitu, bertindaklah kakak. Makanya

saya berani bu, masi gemetar saya baru melahirkan, operasi... biuspun masi rasanya. Masi kebas perut ini, makanya adik saya gotong saya. Hampir pingsan itu bu.” (WI/b.671-680/h17).

”Jadi kayak orang gila saya bu, setiap hari bawa Al Qur’an, takut kalau dipanggil bosnya, ada dasar itu. Peganglah kalau dia tidak berzina. Itulah bu, saya tidak mau lagi cakap berbelok-belok. Urat putus bisa. Dari situ bu saya sabar. Dari situlah dia sering menghina saya (WI/b837-845/h.21).

2) Tema 2 (*Impuls Control*)

Karena tidak mampu menahan emosi saat menyaksikan Del menelpon teman selingkuhnya, Iv mengejek Del dengan mengatakan teman selingkuhnya sebagai ‘mak lampir’. Emosi Iv juga tidak mampu ia bendung saat Iv tidak berkenan dengan pernyataan hakim pada saat sidang perceraianya berlangsung.

“... kutengok dia udah di muka pintu.... ”Kupikir perempuan itu anak muda, rupanya mak lampir. Udah mau copot giginya....”. Dilemparnya saya. Udah gitu dia pergi. Barulah saya ketawa-tawa.” (WI/b1718-1723/h.44)

”Sempat saya histeris di pengadilan. ”Bapak tanya gugatan dia sudah cukup. Saya sudah hafal satu sampai sembilan. Bapak tanyalah sama saya, karena Bapak bilang pengacara yang buat atau Anda....””. (W1/b2397-2402/h.59)

3) Tema 3 (*Optimisme*)

Awalnya Iv merasa khawatir bila diceritakan oleh suaminya karena masih mengandung (pesimisme).

”Pa, sekarang mau papa apa, saya sudah lihat ini sms gini-gini”. ”Oh, sudah hebat rupanya. Udah terserah aja. Kalau apa, jalan masing-masing”. Takutlah saya bu. Mana anak saya belum keluar. Saya sabar aja bu.” (W1/b.982-988/h.24)

Iv tidak memiliki keinginan untuk bersatu lagi dengan Del. Ia memilih untuk membesarkan anaknya dengan modal pekerjaan tetap yang ia miliki sebagai pegawai negeri yang masih memberikan peluang peningkatan karir bagi masa depannya. Harapan Iv dalam hidup adalah mampu hidup bahagia karena ada keterbukaan. Iv juga memiliki harapan untuk mendapatkan suami yang shaleh di masa depan. Demi harapannya tersebut, Iv lebih banyak berserah diri pada Allah.

“Saya gak ingin bersatu lagi bu. Saya akan besarkan anak saya. Saya kerja sebagai PNS buk. Mudah-mudahan dari karir ini bisa memotivasi saya.”. (W2/b.2781-2785/h.69).

”...., saya perlunya hidup ini supaya hidup bahagia. Keterbukaan...”. (W1/b.1497-1499/h.39)

“Semoga saya dikasih yang sholeh. Wallahualam. Saya gak tau rahasia Allah untuk ke depan.” (PI.W2/b. 479-481/h.12)

4) Tema 4 (*Causal Analysis*)

Pada bulan ketiga perkawinannya – karena Del tidak juga pulang, Iv mulai curiga. Iv makin curiga karena teleponnya tidak diangkat, bahkan dimatikan. Padahal Iv sudah sebulan melahirkan anaknya.

“Sesudah menikah tiga bulan, saya agak curiga. Disitulah diperkuat oleh adik ipar saya. Si Er datang ke rumah mertua saya, membujuk dia kepingin rujuk.” (W1/b. 310-314/h8)

”Tapi karena dia gak pulang itu, saya timbul kecurigaan. Terakhir yang buat saya curiga, ..., sudah satu bulan saya melahirkan, saya nelpon itu tidak pernah diangkat bu. Bahkan dimatikannya.” (W1/b.136-141/h.4)

Ketika pihak keluarga Del membujuk Iv agar bersedia rujuk kembali dengan Del, Iv menolak. Menurut Iv, sebagai perempuan ia memiliki ‘*feeling*’ (firasat) bahwa permintaan pihak keluarga suaminya tersebut tidaklah tulus. Mereka berharap, apabila Iv rujuk kembali dengan Del, maka dengan sendirinya ia akan mencabut pengaduannya atas tindak kekerasan yang dilakukan Del terhadapnya. Iv tidak ingin terkecoh dengan tindakan pihak keluarga suaminya tersebut.

“Feeling bu. Saya punya feeling kalo ada maksud yang gak baik ke saya. Perempuan punya feeling. Nurani. Dan selalu benar. Keinginan keluarga Del agar saya mau rujuk itu kan cuma supaya saya cabut perkara. (W3/b2978-2986/h.77)

Menurut Iv, sepanjang Er masih hidup, Iv tidak akan bersedia kembali lagi dengan Del, karena ia menyadari bahwa ikatan suaminya dengan Er

sudah sangat kuat, sehingga suaminya seolah merasa sangat sulit untuk lepas dari Er.

“...ini aja mau sekarang rujuk geger semua saudaranya bujuk saya. Saya bilang tidak. Mau gempu bumipun kantor ini saya gak mau. Kecuali itu yang disana sudah meninggal. Dia udah bertobat.” (W1/b656-661/h.16-17)

5) Tema 5 (Empati)

Sebagai wanita karir, Iv memaklumi kesibukan suaminya, sehingga ia percaya saja sepenuhnya saat suaminya mengatakan bahwa ia sangat sibuk sehingga tidak bisa pulang.

“...jadi saya sangat percaya sepenuhnya. Karena saya wanita karir, ya sudahlah, saya pikir.” (W1/b.134-135/h.4).

6) Tema 6 (*Self Efficacy*)

Karena sadar bahwa anaknya perlu dilindungi, maka Iv merasa bahwa keputusannya mengambil tindakan adalah hal yang benar. Iv menyadari bahwa kebahagiaannya sebagai ibu adalah bersama anaknya, dan ingin memisahkan diri dari kebahagiaan suaminya. Saat ini fokus perhatian Iv hanya pada anaknya.

”Ya Allah, kapan saya bisa melindungi anak saya dan diri saya. Ada perasaan tidak adil dalam diri saya makanya ada sekarang kepuasan saya sejak saya sudah mengadu kepada aparat”. (W1/b.2360-2365/h.58-59).

”Biarla papa bahagia. Saya bahagia sama anak saya.” (W1/b.476-477/h12).

Pekerjaannya sebagai penyuluh sosial yang melayani penyelesaian orang banyak memberi keyakinan bagi Iv untuk mampu menyelesaikan masalahnya.

”.....saya mikirkan gini, saya itu kerja di PNS nangani masalah orang banyak. Kompleks. Jadi saya tugas sebagai petugas kecamatan, bayangkan la buk, 22 desa, penyuluh sosialnya cuma satu, sedangkan itu sesuai dengan program tadi ada 24 orang penyandang masalah. kenapa saya jadi pelayan? Kan gitu.... masalah gini aja Coba kasih saya yang terbaik....”. (W2/b.2516-2528/h.63)

7) Tema 7 (*Reaching Out*)

Setelah Del beberapa kali dipergoki sedang berduaan dengan teman selingkuhnya Er, akhirnya Iv mengambil tindakan dengan membawa pihak kepolisian untuk menggerebek Del dengan Er di kediaman Er. Iv juga mencoba mengambil langkah hukum untuk mengatasi masalahnya dengan cara membuat pengaduan atas tindak kekerasan yang diterimanya. Keputusan talak yang diambil suami terhadap Iv ditanggapi Iv dengan mengajukan banding untuk memperjuangkan jumlah santunan yang diterimanya.

“Di situ saya bawa polsek untuk menggerebek. Sebelumnya ibu sama adek saya memergoki.” (W1/b.587-592/h15).

Dalam kondisi tertekan, Iv mencurigai kalau ada usaha-usaha yang bersifat mistis yang ikut berperan dalam kondisi rumahtangganya, karena itu ia melakukan usaha lewat pengobatan alternatif.

“..., karena baru melahirkan, perut saya itu kayak kebakar bu, ada kelainan bu dalam perut saya. Perut saya itu hitam. Dari hamil saya sudah Wallahu’alam bu. Saya sempat berobat ke Kyai Marelan. Itu ada empat kali saya berobat”. (W1/b.946-952/h.23-24)

Iv memiliki rasa ingin tahu yang besar dan ingin mencoba hal-hal baru. Ia melakukan usaha untuk menjaga kesehatannya, baik fisik maupun mental. Agar mampu mengendalikan emosinya Iv berusaha mencari pengetahuan tentang masalahnya sehingga ia dapat mengetahui bagaimana cara mengatasi masalahnya.

“Kadang saya baca-baca buku psikologi. Makanya saya ke klinik..., Saya takut keguguran”. (W1/b.2343-2345/h.58)

“Saya biasanya menahan dulu. Gak mau saya konsultasi dulu bu. Saya baca buku-buku mengenai perkawinan. Saya sendiri seolah-olah yang mencurahkan. Terus saya cari jalan. Kadang ada konsultasi agama di TV. Kalau begini, begini tindakannya.” (W1/b.1760-1766/h.45)

Iv benar-benar sudah bertekad untuk mengakhiri perkawinannya dan tidak ingin kembali lagi mengingat penganiayaan yang telah dilakukan Del padanya. Bahkan ketika abang iparnya mendatangnya, Iv tetap berkeras

tidak akan pernah kembali pada Del. Iv menyadari bahwa kebahagiaannya sebagai ibu adalah bersama anaknya, dan ingin memisahkan diri dari kebahagiaan suaminya

“...saya gak akan balik. Mau gempa bumi, saya gak akan balik.”
(W1/b.2079-2080/h.52)

“Biarla papa bahagia. Saya bahagia bersama anak saya”. (W1/b.476-477/h.12)

d. Kategori 4 (dukungan Sosial)

Pada awalnya Iv merasa tidak ada yang melindungi. Iv merasakan sulitnya birokrasi sehubungan dengan tindakan hukum yang dilakukannya. Tetangga kurang memberi dukungan sehingga Polisi tidak mempercayai pengaduan Iv. Abang ipar Iv memberikan respon negatif atas tindakan Iv karena mengadu ke polisi.

”Sama sekali saya gak ada yang melindungi.” (W1/b.69-706/h3).

”Jadi bu dari situlah saya kena apa ya namanya ya... sulitnya birokrasi. Kalo kita ngadu ke Polsek yang bersangkutan, tidak ada tindak lanjutnya.”
(W1/h.94-98/h3).

”Bapak ini memberi keterangan berbeda lagi. Tetangga bilang Cuma lihat sekali selanjutnya gak lihat sama sekali Pak Del”. (W1/b.99-102/h3).

Iv kemudian mendapatkan dukungan dari berbagai sumber mulai dari keluarga, teman-teman, sampai kepada bantuan sistem hukum. Dukungan yang diberikan dalam bentuk dukungan emosional, instrumental dan informasi. Dukungan yang diterima Iv tidak terbatas pada orang-orang dari lingkungannya sendiri, namun juga termasuk keluarga suaminya. Hal ini dapat dilihat dari upaya Tante Del yang pernah menelepon Del yang ternyata tidak pernah pulang ke rumah dengan alasan banyak pekerjaan di kantor.

“.....walaupun pahit saya tetap dilindungi dharma wanita, apa kata ibu Surti, bu Iv kalau ini pun terjadi sama ibu diceraikannya, silahkan, mungkin dia masih teringat memori-memori lama dia atau apa, kalau kita tengok ke dukun itu Wallahu’alam. Sudah ikhlaskan saja bu, ibu masi muda’. (W1/b.1459-1467/h38).

“.....karena ibu saya mencari berita lewat tante-tantanya”. (W1/b.459-461/h12)

“.....sedangkan kita udah direkam sama adek saya yang dari LSM”. (W1/b.102-104/h.3).

Kemampuan Iv mengambil keputusan tidak terlepas dari dukungan keluarga.

”Jadi dukungan keluarga saya juga. Spirit dari keluarga itu juga membuat saya cepat mengambil keputusan. Karena untuk apa saya perjuangkan bu kalo saya menderita terus.” (W2/b.2843-2849/h.71)

e. Kategori 6 (Hasil positif)

Saat ini Iv sudah lebih mampu menerima kondisinya dan mampu beradaptasi dengan baik. Menurut teman-temannya, saat ini Iv sudah bisa tertawa lagi dan dapat berkomunikasi dua arah dengan baik. Iv menyikapi penderitaannya secara positif dan menerimanya sebagai ujian dari Allah sebagai bagian dari proses perjalanan hidupnya ke arah yang lebih baik. Iv berusaha untuk selalu berpikir positif dan mencoba menerapkan ilmu yang ia dapatkan dari buku-buku yang ia baca.

“Saya bilang, ya udah, biar papa bahagia. Jangan pikirkan saya. Saya mau anak ini bagus-bagus. Kata teman-teman saya sekarang bisa ketawa. Biasanya di kantor melamun. Nyambung sekarang.” (W1/b.1337-2342/h.58)

“Nabi aja menanggung ujian. Nabi aja menyebarkan agama macam-macam ujiannya, difitnah. Dijanjikan Allah derajat yang paling tinggi. Syurga firdaus yang paling tinggi.” (W1/b2348-2353/h58)

“Jadi sayapun banyak baca baca. Berpikir positif. Banyak buku-buku di rumah bu. Jadi pengalaman luar negeri itu saya bawakan”. (W1/b.2032-2036/h.51)

2. Interpretasi

Sejak awal menjalani kehidupan berumahtangga, Iv sudah mengalami kekerasan emosional dimana Del suaminya terlibat pelingkuhan dengan Er (mantan istri Del). Hampir setiap hari, saat pulang dari pekerjaannya, Del tidak pulang ke rumah. Bahkan setelah memiliki anak, Del tetap jarang pulang ke rumah.

Pada masa awal perkawinan tersebut, sebagai wanita karir Iv memaklumi kesibukan suaminya. Ia percaya sepenuhnya bila suaminya tidak bisa pulang karena sibuk dengan pekerjaannya. Sayangnya, rasa empati yang ia berikan ternyata disalahgunakan suaminya (Empati). Karena Del tidak juga pulang ke rumah, Iv mulai curiga. Iv makin curiga karena saat ditelpon Del tidak menjawab teleponnya, bahkan dimatikan, padahal saat itu usia anaknya telah memasuki satu bulan (*Causal Analysis*).

Disamping kekerasan emosional, Iv juga mengalami kekerasan ekonomi. Del membatasi pemberian uang pada Iv sejak awal pernikahan. Del juga berbohong soal pemakaian uang. Meskipun Del tidak pernah berada di rumah karena mengaku selalu sibuk dengan proyeknya, namun saat pulang ia tidak pernah memberikan hasil kerjanya kepada Iv. Del juga tidak mendaftarkan Del dan anaknya di unit kerjanya sehingga tidak berhak mendapatkan tunjangan. Bahkan Del pernah meminjam uang pada Iv dan menolak untuk membayarnya.

Del juga pernah mengalami kekerasan fisik, misalnya saat Del melempar Iv yang sedang menggendong bayinya, sementara saat itu ia masih dalam keadaan lemah karena baru melahirkan. Dua minggu setelah melahirkan dan masih dalam

keadaan lemah, Del mendorong Iv di depan rumah ketika akan pergi ke dokter. Hal ini terjadi karena Del tidak berkenan atas permintaan Iv yang minta diantar ke dokter.

Pada awalnya – karena sedang dalam keadaan hamil – Iv merasa takut untuk bertindak. Ia takut diceraikan oleh suaminya (pesimisme). Untuk mengatasi masalahnya, Iv sering berdoa pada Tuhan agar memberikan kesadaran pada suaminya dan menguatkan dirinya agar mampu melakukan tugasnya sebagai ibu.

Tindak kekerasan yang terus-menerus dialami Iv dirasakan sebagai suatu penderitaan/*adversity* baginya (*thinking style*). Pengalamannya merupakan cobaan yang bertubi-tubi; tidak ada lagi kebaikan baginya. Ia hanya ingin dilindungi bersama anaknya. Menurut Iv penderitaan tidak untuk dipertahankan.

Penderitaan yang dirasakan tersebut pada akhirnya mendorong Iv melakukan berbagai usaha dan tindakan untuk menyelesaikan masalahnya. Ketika merasa sangat tertekan dengan penderitaannya dan mencurigai adanya usaha-usaha yang bersifat mistis yang ikut berperan, maka Iv melakukan usaha lewat pengobatan alternatif. Iv juga berani melibatkan aparat kepolisian untuk menggerebek Del dan Er di kediaman Er, setelah beberapa kali dipergoki sedang berduaan (*Reaching Out*).

Awalnya Iv merasa tidak ada yang melindunginya. Iv merasakan sulitnya birokrasi sehubungan dengan tindakan hukum yang dilakukannya. Tetangga di lingkungan tempat tinggal Er juga kurang memberi dukungan sehingga Polisi

tidak mempercayai pengaduan Iv. Keluarga Iv juga memberikan respon negatif atas tindakan Iv karena mengadu ke polisi (tidak ada dukungan).

Tindak kekerasan yang dilakukan Del tidak juga berhenti. Iv terus berusaha mengatasi masalahnya. Dengan berjalannya waktu, Iv akhirnya mendapatkan dukungan dari berbagai sumber mulai dari keluarga, teman-teman, sampai kepada bantuan sistem hukum. Dukungan yang diberikan dalam bentuk dukungan emosional, instrumental dan informasi. Dukungan yang diterima Iv tidak terbatas pada orang-orang dari lingkungannya sendiri, tetapi juga didapatkan dari keluarga suaminya. Kemampuan Iv mengambil keputusan tidak terlepas dari dukungan seluruh keluarga (mendapatkan dukungan sosial)

Dalam menghadapi penderitaannya, pada awalnya Iv merasa kesulitan untuk meregulasi emosinya. Iv pernah hampir pingsan ketika melakukan penggerebakan pasca melahirkan karena merasa tidak mampu menanggung penderitaannya. Dorongan untuk membuktikan kebenaran akan perselingkuhan suaminya membuat Iv pernah merasa seperti orang sakit jiwa (Regulasi Emosi buruk). Iv mengalami kesulitan untuk mengontrol rasa marahnya saat menyaksikan Del menghubungi teman selingkuhnya lewat telepon dan saat tidak berkenan dengan pernyataan hakim pada sidang perceraianya (*Impuls Control* buruk).

Prinsip hidup Iv sebagai perempuan yang tidak mau dimadu sangat membantunya untuk bangkit. Ia merasa dicampakkan dan anaknya teraniaya; terlebih lagi setelah diancam melalui saudara Del. Ia merasa mendapatkan ketidakadilan dan penganiayaan batin; merasa ditinggalkan, dihina, dicaci-maki

dan dipermalukan. Berbagai pengalaman yang penuh tekanan tersebut membuat Iv menjadi lebih kuat. Iv bertekad untuk bangkit dan mulai berani bertindak. Ia tidak lagi merasa takut (*Thinking Style*).

Iv akhirnya mengambil langkah hukum dengan mengajukan pengaduan atas tindak kekerasan yang diterimanya. Iv memutuskan untuk menerima perceraian. Ia tidak lagi memiliki keinginan untuk bersatu dengan Del. Ia memilih untuk membesarkan anaknya dengan modal pekerjaan tetap yang ia miliki sebagai pegawai negeri yang masih memberikan peluang peningkatan karir bagi masa depannya. Keputusan talak yang diambil suami terhadap Iv ditanggapi Iv dengan mengajukan banding untuk memperjuangkan jumlah santunan yang diterimanya (*Reaching Out*).

Ketika pihak keluarga Del membujuk Iv agar bersedia rujuk kembali dengan Del, Iv menolak. Iv menilai permintaan pihak keluarga suaminya tidak tulus. Dibalik permintaan tersebut, sebenarnya mereka mengharapkan agar Iv mencabut pengaduannya atas tindak kekerasan yang dilakukan Del. Iv tidak ingin terkecoh dengan tindakan pihak keluarga suaminya itu. Menurut Iv, sepanjang Er masih hidup, Iv tidak akan bersedia untuk kembali kepada Del, karena ia menyadari bahwa ikatan suaminya dengan Er sudah sangat kuat, sehingga sangat sulit untuk dipisahkan (*Causal Analysis*).

Iv sangat menyadari bahwa anaknya perlu dilindungi; kebahagiaannya sebagai ibu adalah bersama anaknya dan ingin memisahkan diri dari kebahagiaan suaminya. Saat ini fokus perhatian Iv hanya pada anaknya. Ia meyakini bahwa

keputusannya untuk bertindak hal yang benar. Pekerjaannya sebagai penyuluh sosial yang melayani penyelesaian orang banyak juga memberi kekuatan bagi Iv untuk mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. (*Self Efficacy*).

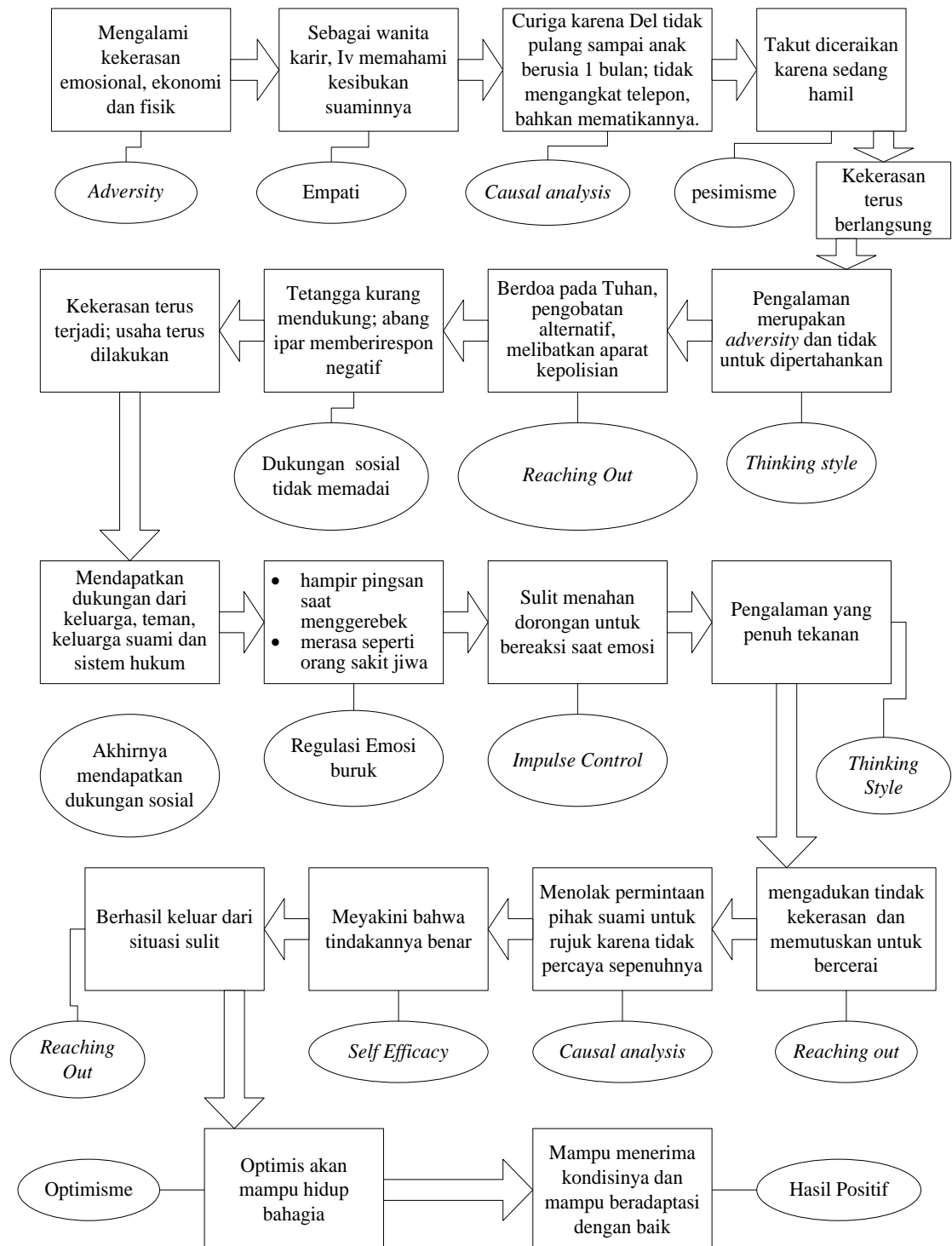
Belajar dan menemukan kekuatan dari perjalanan hidupnya, Iv akhirnya mampu keluar dari situasi sulitnya (*Reaching Out*). Ia benar-benar bertekad untuk mengakhiri perkawinannya dan tidak ingin kembali lagi mengingat penganiayaan yang telah dilakukan Del padanya. Iv mengatakan pada suaminya bahwa ia benar-benar ingin bercerai karena merasa bahwa suaminya telah membuang dirinya sehingga pernikahannya tidak perlu lagi dipertahankan.

Dalam menjalani masa-masa sulit dalam kehidupan perkawinannya, Iv selalu berusaha menemukan kekuatan dan mencari jalan keluar yang positif bagi kesehatan psikologisnya. Agar mampu mengendalikan emosinya Iv berusaha mencari pengetahuan tentang masalahnya sehingga ia dapat mengetahui bagaimana cara mengatasi masalah emosinya (*Reaching Out*).

Iv tetap memiliki optimisme untuk mampu hidup bahagia dengan adanya keterbukaan serta berharap mendapatkan suami yang shaleh di masa depan. Demi harapannya tersebut, Iv lebih banyak berserah diri pada Allah.

Saat ini Iv telah mendapatkan hasil positif karena memiliki kehidupan yang lebih kaya serta hubungan sosial yang lebih baik. Iv sudah lebih mampu menerima kondisinya dan mampu beradaptasi dengan baik. Menurut teman-temannya, saat ini Iv sudah bisa tertawa lagi dan dapat berkomunikasi dua arah dengan baik.

B. Hasil Penelitian



Gambar 2. Dinamika Resiliensi pada Iv sebagai korban kekerasan domestik

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iv mengalami kekerasan domestik yang berkesinambungan selama masa perkawinannya yang singkat. Tindak kekerasan mulai dialaminya sejak awal masa perkawinan yang memang telah berpotensi sejak masa sebelum berlangsungnya perkawinan.

Dari analisa hasil penelitian ditemukan bahwa *thinking style* menjadi dasar bagi Iv untuk melakukan reaksi menolak atas kekerasan yang diterimanya. Hal ini disebabkan karena Iv menginterpretasi pengalamannya sebagai suatu penderitaan/*adversity*, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Reivich & Shatté (2002) bahwa *thinking style* menentukan respon emosional seseorang terhadap suatu kejadian. *Thinking style* menentukan level resiliensi yang dimiliki seseorang. Mereka dapat menggunakan strategi aktif untuk mempertahankan diri dalam kondisi tersebut; berserah diri pada Tuhan atau spiritualitasnya; menggunakan rasa marahnya untuk mendorong munculnya tindakan positif; menemukan maknanya sebagai seorang ibu; serta berupaya menggantungkan diri pada kekuatan sendiri.

Penderitaan yang dirasakan Iv mendorongnya melakukan berbagai usaha dan tindakan positif seperti melakukan upaya hukum. Ia juga mencoba mempelajari kondisi psikologis yang dialaminya sebagai upaya untuk memperbaiki diri.

Menurut Frankl (2003) dalam "*Men Search for Meaning*", manusia memiliki kekuatan untuk berhadapan dengan kesulitan hidup. Kemampuan untuk menanggungnya, meneruskan pencarian makna hidup, dan mungkin juga untuk tetap berkembang dengan baik, dalam kondisi trauma maupun penderitaan yang

luar biasa. Demikian pula Iv, peneliti menemukan bahwa makna hidup mengarahkan korban dalam mengambil keputusan ke masa depan sehubungan dengan kondisi kekerasan dalam perkawinannya, apakah ia akan bertahan atau memutuskan untuk bercerai. Setelah melakukan penolakan terhadap kekerasan, korban akan mengidentifikasi makna hidup yang dihayatinya untuk menentukan langkah apa yang akan diambil.

Diener dan Seligman (dalam *The New Science*, 2004) mengatakan bahwa dibutuhkan ketrampilan sosial, kedekatan hubungan interpersonal dan dukungan sosial untuk mendapatkan kebahagiaan; hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan Reivich & Shatté (2002), bahwa aspek-aspek yang terlibat dalam resiliensi meliputi tujuh faktor yang bersumber dari *resilience skills* dan dukungan sosial. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan aspek-aspek tersebut dimana dukungan sosial yang diterima korban, serta beberapa faktor yang ia miliki dalam kemampuan resiliensi sangat membantunya untuk bangkit dari kondisi adversity dan memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Partisipan mendapatkan dukungan dari berbagai sumber mulai dari keluarga, teman-teman, sampai kepada bantuan sistem hukum. Dukungan diberikan dalam bentuk dukungan emosional, instrumental dan informasi. Kemampuan partisipan mengambil keputusan sangat ditentukan oleh dukungan yang ia dapatkan dari semua pihak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Dr. Judith Herman (1997), bahwa akibat buruk dari kejadian traumatis menyebabkan korban menjadi rentan. Perasaan akan keberadaan diri mereka telah hancur. Perasaan itu akan dapat dibangun kembali melalui hubungan dengan orang lain.

Pencapaian hasil positif dalam perjalanan Iv dari kondisi *adversity*-nya merupakan proses panjang yang cukup berfluktuasi. Awal mulanya ia mengalami kesulitan dalam melakukan usahanya untuk bangkit disebabkan kurangnya ketrampilan resiliensi sehingga melemahkan faktor-faktor tertentu dalam kemampuan resiliensi seperti kekurangmampuan meregulasi emosi serta menunda dorongan emosionalnya. Ia juga pada awalnya mengalami kesulitan dalam mendapatkan dukungan sosial. Dengan berjalannya waktu, seiring dengan usaha yang makin gigih untuk bangkit, Iv pada akhirnya mulai memiliki sumberdaya yang memadai dalam pencapaian resiliensinya. Proses panjang dalam pencapaian resiliensi ini tergambar pada definisi resiliensi dari Schoon (2006) – yang merupakan penyimpulan definisi dari beberapa ahli – bahwa resiliensi merupakan proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi *adversity* yang berperan penting bagi dirinya.

Dalam menjalani masa-masa sulit dalam kehidupan perkawinannya, Iv selalu berusaha menemukan kekuatan dan mencari jalan keluar yang positif bagi kesehatan psikologisnya. *Realistic optimism* sangat dibutuhkan untuk mempertahankan hasil positif tanpa menyangkal realitas; yang secara aktif mengapresiasi aspek positif dari situasi tanpa mengabaikan aspek negatif. Artinya, individu menginginkan dan mengharapkan hasil positif, tanpa mengasumsikan hasilnya lebih dulu. *Realistic Optimism* tidak mengasumsikan bahwa hal baik akan terjadi secara otomatis. Akan tetapi merupakan keyakinan bahwa hal baik mungkin terjadi dan pantas dikejar melalui berbagai upaya, pemecahan masalah, dan perencanaan (Reivich & Shatté, 2002).

Dalam menghadapi masalahnya partisipan menemukan kekuatan lewat Tuhan. Partisipan sering berdoa pada Tuhan agar memberikan kesadaran pada suaminya. Partisipan juga mencari kekuatan lewat Tuhan untuk menguatkan dirinya agar dapat melakukan tugasnya sebagai ibu. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Grothberg (1999) bahwa salah satu faktor yang berpengaruh dalam membangun resiliensi adalah keyakinan terhadap Tuhan. Hal ini merupakan temuan dari beberapa peneliti resiliensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merangkum informasi tentang tema-tema resiliensi pada wanita yang mengalami kekerasan domestik, disertai beberapa implikasi yang dapat diterapkan dalam konseling. Terakhir, kita akan berbicara tentang keterbatasan kajian ini dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

1. Kategori 1 (kekerasan yang dialami)

Sejak awal perkawinan, partisipan mulai mengalami kekerasan emosional, kekerasan ekonomi dan kekerasan fisik.

2. Kategori 2 (*Thinking Style*)

Partisipan menginterpretasi pengalamannya sebagai penderitaan dan menurutnya penderitaan tidak boleh dipertahankan.

3. Kategori 3 (tujuh faktor dalam kemampuan resiliensi)

iv. Tema 1 (Regulasi Emosi) : partisipan memiliki regulasi emosi yang buruk.

v. Tema 2 (*Impuls Control*) : partisipan juga memiliki *Impuls Control* yang buruk

vi. Tema 3 (Optimisme) : Awalnya partisipan merasa pesimis akan kehidupannya. Setelah mendapatkan dukungan sosial dari berbagai pihak, akhirnya partisipan dapat lebih optimis menghadapi masa depannya.

vii. Tema 4 (*Causal Analysis*) : partisipan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat.

- viii. Tema 5 (Empati) : partisipan cukup memiliki empati terhadap orang lain. Sayangnya, di awal masa perkawinannya, rasa empati partisipan justru dipakai pelaku untuk mengelabui partisipan.
- ix. Tema 6 (Self Efficacy) : partisipan merasa cukup memiliki rasa percaya diri akan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah.
- x. Tema 7 (Reaching Out) : partisipan tidak terperangkap dalam rutinitas. Ia memiliki rasa ingin tahu dan mau mencoba hal-hal baru. Agar mampu mengendalikan emosinya, partisipan berusaha mencari pengetahuan tentang masalahnya sehingga ia mampu mengatasinya. partisipan juga mampu keluar dari kondisi sulit yang dialaminya dengan cara mengakhiri perkawinannya dan tidak ingin kembali lagi mengingat penganiayaan yang telah dilakukan pelaku kepadanya.

4. Kategori 4 (dukungan Sosial) :

Pada awalnya partisipan merasa tidak ada yang melindungi namun dalam perjalanan untuk keluar masalahnya Ia akhirnya mendapatkan dukungan dari berbagai sumber mulai dari keluarga, teman-teman, sampai kepada bantuan sistem hukum. Dukungan yang diberikan baik dalam bentuk dukungan emosional, instrumental dan informasi. Kemampuan partisipan mengambil keputusan juga tidak terlepas dari dukungan yang ia dapatkan dari semua pihak.

5. Kategori 6 (Hasil positif) :

Saat ini partisipan sudah lebih mampu menerima kondisinya dan mampu beradaptasi dengan baik. Menurut teman-temannya, saat ini partisipan sudah bisa tertawa lagi dan dapat berkomunikasi dua arah dengan baik.

B. Saran

1. Saran Praktis

Kerangka pikir resiliensi berfokus pada hasil positif, bukan negatif (Luthar dan Cicchetti dalam Schoon, 2006). Pendekatan resiliensi mengenali dan membangun kekuatan dan strategi di antara populasi yang memiliki resiko tinggi untuk mengatur kehidupan mereka dan menghindari terjadinya krisis. Pendekatan resiliensi menyediakan kerangka yang terbuka untuk mengkonsepsikan masalah sosial, strategi intervensi dan pelatihan (Fraser et. al.; Lurie & Monahan; McMillen dalam Schoon, 2006). Penekanannya bukan pada intervensi terhadap krisis tetapi prevensi primer sebelum terjadinya penyimpangan (Pittman et. al dalam Schoon, 2006)

Resiliensi merupakan interaksi antara faktor pribadi dan sosial, oleh karena itu, sebaiknya intervensi juga harus menyeluruh. Hal ini terkait dengan konsep lingkungan Bronfenbrenner sehingga intervensi dilakukan di tiap lapisannya, baik dari individu, keluarga, masyarakat, sampai kebijakan pemerintah. Hal itu

dilakukan untuk meningkatkan kualitas *protective factors*, sehingga memudahkan jalan menuju resiliensi bagi korban-korban lainnya (Schoon, 2006).

Intervensi dilakukan melalui program konseling yang disesuaikan dengan temuan penelitian :

1. Menurut Reivich & Shatté (2002), ada beberapa jenis ketrampilan yang perlu ditingkatkan apabila individu memiliki kelemahan di antara tujuh faktor kemampuan resiliensi. Untuk lebih mendapatkan keakuratan dalam menilai ketujuh faktor dalam diri partisipan, hendaknya diikuti dengan pemberian skala *Resilience Quotient* (RQ) yang dikembangkan oleh Reivich & Shatté (2002). Skala *Resilience Quotient* (RQ) dapat digunakan untuk mengetahui dan memetakan faktor-faktor resiliensi yang dimiliki partisipan sehingga bisa diketahui faktor-faktor mana yang masih perlu ditingkatkan. Dengan memberi pelatihan untuk mengembangkan *skill*-nya agar faktor-faktor dalam kemampuan resiliensi yang mereka miliki dapat ditingkatkan.
2. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa partisipan memiliki regulasi emosi dan *impuls control* yang kurang baik. Kemampuan empatinya juga terbukti kurang berfungsi efektif.
3. Menurut Reivich & Shatté (2002), untuk meningkatkan kemampuan dalam meregulasi emosi dibutuhkan ketrampilan satu (*Learning Your ABCs*) dan enam (*Calming and Focusing*). Dengan mempelajari ABCnya, partisipan akan mampu mengenali keyakinan yang memproduksi emosi yang tidak membangun. Di samping itu, apabila partisipan mampu untuk tetap tenang dan

fokus maka ia akan mendapatkan efek relaksasi sehingga ia mampu mengontrol emosinya.

4. Kunci ketrampilan utama *impuls control* adalah *Learning Your ABCs*. Bagaimana isi pikiranmu akan menentukan emosi dan perilaku. Setelah menguasai ABC, partisipan dapat berpindah ke *Avoiding Thinking Traps* yang akan membantu mengenali keyakinan impulsif yang menguasai dan menyesatkan resiliensi.
5. *Learning Your ABCs* dan *Detecting Iceberg* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan empati partisipan.
6. Secara umum, langkah-langkah untuk meningkatkan ketujuh skill adalah sebagai berikut :

viii. Pelajari ABC. Partisipan harus mengetahui *adversity*-nya dan bagaimana ia menginterpretasi *adversity* tersebut. Partisipan harus belajar mengenali dampak dari pikiran dan keyakinan sepiintas terhadap konsekuensi perilaku dan emosional dari *adversity*. Partisipan harus “mendengarkan” pikirannya, mengidentifikasi apa yang akan ia katakan pada diri sendiri ketika berhadapan dengan masalah, dan memahami bagaimana pikirannya mampu mempengaruhi perasaan dan perilakunya. Dengan demikian, tidak terjadi lagi kesalahan dalam menyikapi masalah yang bersumber dari kesalahannya dalam menginterpretasi kejadian.

ix. Hindari Thinking Traps. Ketika menghadapi *adversity*, manusia umumnya melakukan delapan kesalahan yang menurunkan resiliensi karena merupakan penghambat dalam berpikir, yaitu : terlalu cepat mengambil kesimpulan, mempersempit pandangan (misalnya hanya fokus pada hal-hal negatif),

membesar-besarkan hal negatif dan meminimalkan hal positif, menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang lain, menggeneralisasi, mengasumsikan apa yang dipikirkan orang lain, penalaran yang didasarkan pertimbangan emosi. Individu harus belajar mengidentifikasi kebiasaannya dalam merespon permasalahan dan berusaha mengoreksinya.

x. *Detecting iceberg*. Manusia seringkali menilai orang lain maupun dunia berdasarkan nilai-nilai yang ia yakini dan inginkan sendiri. Individu harus mampu mengidentifikasi *deep belief* yang ia miliki dan menentukan kapan hal tersebut membantu dan kapan hal tersebut justru menjerumuskan.

xi. *Challenging beliefs*. Suatu proses untuk meningkatkan pemahaman akan suatu peristiwa yang mengarahkan pada perilaku yang lebih efektif dan mendukung perilaku pemecahan masalah karena komponen kunci resiliensi adalah pemecahan masalah. Individu harus mempelajari bagaimana menguji *accuracy of beliefs* yang ia miliki mengenai permasalahan yang dihadapinya dan bagaimana mendapatkan solusi yang tepat.

xii. *Putting in perspective*. Individu harus mampu menghentikan cara berpikir “*what-if*” (berandai-andai); cara berpikir yang berputar-putar dan tidak sehat. Individu harus mengubahnya kepada pikiran yang lebih realistis dan lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi permasalahan yang terjadi.

xiii. *Calming and Focusing*. Individu harus mampu tetap tenang dan fokus bila menghadapi suatu permasalahan. Jangan sampai kondisi emosi mempengaruhi kemampuan berpikir dan berkonsentrasi. Ketrampilan ini biasanya digunakan bersamaan dengan ketrampilan berikutnya (*skill 7*). Individu harus menemukan

cara menghindari *adversity* dan menciptakan kesempatan untuk berpikir lebih resilien.

xiv. *Real-time resilience*. Individu harus mampu mengubah *counterproductive thoughts* menjadi *resilience thoughts* dengan cepat. Begitu *adversity* terjadi, individu segera berpikir dan bertindak resilien dengan cepat. Namun demikian, harus diingat bahwa walaupun kadangkala resiliensi membutuhkan tindakan segera, tetapi seringkali justru tidak. Latihlah keenam ketrampilan di atas sesegera mungkin. Tidak dibutuhkan waktu untuk berpikir secara mendalam untuk memilih tindakan yang resilien.

Seseorang tidak perlu menggunakan semua *skill* dalam kesehariannya untuk meningkatkan resiliensinya. Faktanya, dengan hanya menguasai dan menggunakan dua atau tiga dari *skill* di atas banyak orang yang mengalami perubahan dramatis dalam resiliensinya. (Reivich dan Shatté, 2002).

2. Saran Penelitian Selanjutnya

Seperti penelitian kualitatif lainnya, penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada perempuan korban lainnya. Disamping itu keterbatasan waktu penelitian, keterbatasan pribadi peneliti, keterbatasan dalam ketersediaan dan kesediaan partisipan menyebabkan munculnya berbagai kelemahan dalam penelitian ini. Dengan adanya berbagai keterbatasan, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran bagi penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat memberi sumbangan yang signifikan bagi program-program intervensi korban kekerasan domestik:

1. Melakukan penelitian dengan jumlah partisipan yang lebih besar dan lebih bervariasi sehingga memungkinkan untuk didapatkannya hasil-hasil yang berbeda.
2. Melakukan penelitian pada sejumlah partisipan yang bervariasi baik dari latar belakang budaya maupun latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, agar ditemukan tema yang semakin bervariasi. Ditemukannya variasi tema dari pengalaman korban akan membantu mengidentifikasi permasalahan yang dimiliki sehingga dapat ditentukan strategi intervensi yang sesuai.
3. Melakukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi berbagai kemungkinan faktor resiko
4. Melakukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi pengaruh norma sosial budaya terhadap kesediaan menjadi pendamping bagi korban.
5. Melakukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi spiritualitas dan faktor-faktor internal lainnya yang berfungsi sebagai faktor pelindung bagi korban.
6. Melakukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi peran dukungan sosial dalam membantu korban.
7. Melakukan penelitian lanjutan tentang ketersediaan dan kemampuan sumberdaya profesional dalam menangani korban.
8. Melakukan penelitian yang bertujuan untuk menyusun rancangan intervensi terapeutik bagi perempuan korban kekerasan domestik.
9. Melakukan penelitian eksperimental dengan menerapkan intervensi terapeutik pada korban kekerasan domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani & Aminah, S. 2000. *Janji Gombal*. Yogyakarta: Rifka Annisa WCC
- Alsa, A. 2004. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartol, C.R. dan Bartol, A. M. 1994. *Psychology and Law*. Pacific Grove, CA-USA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Bender, K. dan Roberts, A. 2007. Battered Woman and Male Batterer typologies: Same or Different Based on Evidence Based Studies? *Aggression and Violent Behavior*. 12 (2007). 519 – 530.
- Caravati P.C. 2001. *Obesity Relapse in Women*. Desertasi. The Faculty of The Virginia Polytechnic Institute and State.
- Constanzo, M. 2006. *Aplikasi Psikologi dalam Sistem Hukum*. (terjemahan Psychology Applied to Law). Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Daulay, H. 2007. *Perempuan dalam Kemelut Gender*. Medan : USU Press
- De Guzman, M.E. 1996. Conjoint Counselling for spouse abuse couples a Systemic Approach. *Thesis*. Faculty of Social Work University of Manitoba, Winnipeg, Manitoba.
- DiMatteo, M.R. 1991. *The Psychology of Health, Illness and Medical Care*. Pacific Grove, Ca.: Brooks/Cole Publishing Co.
- Flick, U. 2002. *An Introduction to Qualitative Research*. London: Sage Publication Ltd.
- Frankl, V. 2003. *Logoterapi. Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. (terjemahan: Man Search for Meaning An Introduction to Logotherapy). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gay, L.R. dan Airasian, P. 2003. *Educational Research: Competencies for analysis and Applications* (7th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Grothberg, E.H. 1999. *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA. USA: New Harbinger Publication, Inc.

- Hays, T., Minichiello, V. 2005. The Meaning of Music In The Lives Of Older People: A Qualitative Study. *Psychology of Music. Society for Education, Music and Psychology Research* vol 33 (4): 437 – 451.
- Henderson, N. dan Milstein, M.M. 2003. *Resiliency in Schools. Making it Happen for Students and Educators*. California, USA: Corwin Press, Inc.
- Herman, J. 1997. *Trauma and Recovery. The Aftermath of Violence – from Domestic Abuse to Political Terror*. New York, NY-USA: Basic Books.
- Hubbard, E.A. 1992. “Of Course, I Fight Back”: An Ethnografi of Womans use of Violence in Intimate Relationships. *Thesis*. Faculty of Graduate School of University of Colorado.
- Irianto, S. dan Nurtjahyo, L.I. 2006. *Perempuan di Persidangan. Pemantauan Peradilan Berperspektif Perempuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2004. *Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia. 2004.
- Kekerasan Emosional dalam Pacaran. Diam-diam Mematikan. 2005. *Kompas Cybermedia*. Jakarta : PT. Kompas Cyber Media. Updated 12 Agustus 2005, 06:12 Wib. <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0508/12/063459.htm>
- Keluar dari Jerat Kekerasan. 2008, April. *Pesona*. No. 4, hal. 50-51.
- Krahe, B. (2001). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Krovetz, M.L. 1999. *Fostering Resiliency. Expecting All Students to Use Their Mind and Hearts Well*. Thousand Oaks, Ca-USA: Corwin Press, Inc.
- Laner, M. R.. May 2002. Getting Out: Life Stories of Women Who Left Abusive Men. *Journal of Marriage and Family*. Minneapolis: Vol.64, Iss. 2; pg. 550, 2 pgs.
- Marks, D.F. dan Yardley, L. 2004. *Reaserch Methods for Clinical and Health Psychology*. London: Sage Publications, Ltd.
- Martha, A.E. 2003. *Perempuan Kekerasan dan Hukum*. Yogyakarta: UII-Press.
- Matlin, M. W. 2004. *The Psychology of Woman*. USA: Wadsworth. Thomson Learning.
- Moleong, Lexy.J (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Morton, M.A. 1996. *Wife Assault and the Limits of Leaving: the Consequences of Individualizing A Social Process*. *Desertasi*. York University. Faculty of Graduate Study.
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: California.
- Orford. 1992. *Community Psychology, Theory and Practice*. New York-USA: John Wiley & Sons.
- Patterson, J.L. and Kelleher, P. 2005. *Resilient School Leaders: Strategies for Turning Adversity into Achievement*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Patton, M. Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research* (2nd Ed.). Newbury Park – New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Penfold, R.B. 2006. *Love Me Better. Kisah Nyata Seorang Wanita yang Terperangkap Kekerasan dalam Rumah tangga. Sebuah Graphic Memoir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwandari, E.K. 2004. *Mengungkap Selubung Kekerasan. Telaah Filsafat Manusia*. Bandung: Eja Insani.
- _____. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- _____. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Reivich, K. dan Shatté, A. 2002. *The Resilience Factor. 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, USA: Broadway Books.
- Rifka Annisa. 1995. *Kekerasan terhadap perempuan*. Laporan Penelitian. Yogyakarta Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Rismiati. (2000). *Tinjauan Sosiologis Atas Munculnya Kekerasan Yang Dialami Perempuan Dalam Keluarga : Studi Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Keluarga di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta Tahun 1998-1999*. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas ISIPOL Universitas Atmajaya
- RUU Anti Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Upaya Menghapus Kekerasan di Lingkup Domestik. 2002. *Kompas Cybermedia*. Jakarta : PT. Kompas

- Cybermedia. Updated 26 Mei 2003. <http://64.203.71.11/Kompas-cetak/0305/26/Swara/330360.htm>
- Ryan-Bannerman, N. 2004. *Building Personal and Organizational Resilience*. Ryan-Bannerman Associates. nadine@ryan-bannerman.com
- Schoon, I. 2006. *Risk and Resilience. Adaptation in Changing Times*. New York, USA: Cambridge University Press.
- Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan*. Model-model Kepribadian Sehat. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Schultz, D & Schultz, S. E. 1994. *Theories of Personality*. Belmont, CA-USA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Sihite, R. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan. Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Siswanti, E.D. 2007. Diari, Suara Hati Perempuan. Hasan, N.L., Indra R., D., Novieta H., D., Vini S., T. (Eds). *Perempuan di Rantai Kekerasan*. Jakarta : Esensi. Erlangga Group.
- Syukri, E.S. 2003, 14 – 18 Juli. *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Makalah disajikan pada Seminar Pemberdayaan Perempuan 2003 di Bali. Diakses 11 Mei 2008 dari <http://www.lfip.org/english/pdf/bali-seminar/Pemberdayaanperempuan-erna-sofyan-syukrie.pdf>.
- Tiap Dua Jam, Anak dan Perempuan Alami Kekerasan. 2008, 24 April. *Waspada*.
- The New Science of Happiness. 2005, 17 Januari. *Time Magazine*.
- Trull, T.J. 2005. *Clinical Psychology*. 7ed. Belmont, CA-USA: Wadsworth.
- Vanbreda, A.D. 2001. *Resilience Theory: A Literature Review*. <http://www.vanbreda.org/adrian/resilience.htm>
- Wahid, A. dan Irfan, M. 2001. *Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual. Advokasi dan Hak Azasi Perempuan*. Bandung : Refika Aditama.
- Wrightsmann dan Fulero. 2005. *Forensic Psychology*. Belmont, CA-USA: ThomsonWadsworth.
- Yahia, M.M. Haj. & Avidan, D.E. 2001. Formerly Battered Woman: A Qualitative Study of Their Experiences in Making a Decision to Divorced and Carrying Out. *Journal of Divorced and Remarriage*. Vol. 36 (1/2) by the Haworth Press Inc.

Zakrzewski, R. F. Hector M. A. 2004. The Lived Experiences of Alcohol Addiction: Men Of Alcoholics Anonymous. *Issues in Mental Health Nursing*. 25:61–77.

Jackson, R. & Watkin, C. 2004. The resilience inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection & Development Review*, Vol. 20, No. 6, December 2004

LAMPIRAN B
FORMULIR PERSETUJUAN WAWANCARA
DINAMIKA RESILIENSI
PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DOMESTIK

Anda diminta untuk ikut serta dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Mulyani Nasution, untuk keperluan Tugas Akhir sebagai syarat menyelesaikan studi pada Program Pendidikan Profesi Psikologi Jenjang Magister Universitas Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika resiliensi pada perempuan korban kekerasan domestik. Anda dipilih menjadi salah seorang partisipan karena kasus Anda saat ini sedang ditangani LSM Pusaka Indonesia. Kami meminta Anda untuk membaca terlebih dahulu formulir ini dan silahkan bertanya jika ada hal yang belum Anda mengerti sebelum menyetujui untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Jika Anda setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini, kami meminta Anda untuk mengisi survey singkat, yang mengambil waktu sekitar 30 menit, dan meliputi sejumlah pertanyaan mengenai latar belakang Anda, bagaimana dampak secara fisik dan emosional yang Anda rasakan akibat kekerasan yang Anda alami, dan bentuk stres yang pernah Anda alami. Anda juga akan melalui dua sesi wawancara individual dengan Sri Mulyani Nasution yang mengambil waktu 1 s/d 2 jam setiap sesi. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari Anda mengenai pengalaman kekerasan yang Anda alami dan bagaimana Anda dapat bertahan. Setiap sesi wawancara akan direkam.

Keputusan Anda untuk ikut serta atau tidak dalam penelitian ini tidak akan mempengaruhi hubungan Anda dengan pelayanan di LSM Pusaka Indonesia atau Universitas Sumatera Utara saat ini maupun yang akan datang. Jika Anda memutuskan untuk ikut serta, Anda diberi kebebasan untuk berhenti kapan saja tanpa mempengaruhi hubungan yang disebutkan sebelumnya. Tidak ada resiko dan keuntungan langsung yang Anda dapatkan jika ikut serta dalam penelitian ini.

Catatan: Rekaman dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya. Lembar persetujuan ini akan disimpan terpisah dari rekaman wawancara Anda untuk memastikan bahwa nama Anda tidak akan dapat dicocokkan dengan jawaban Anda. Setiap laporan yang akan Kami publikasikan tidak akan menyertakan informasi yang berkaitan dengan identitas diri Anda. Rekaman penelitian akan disimpan dalam dokumen rahasia yang hanya dapat dibuka oleh peneliti.

Anda akan menerima salinan dari lembar persetujuan ini. Jika Anda ingin mengajukan pertanyaan lebih lanjut berkaitan dengan penelitian ini, Anda dapat menghubungi Sri Mulyani Nasution (08126022356).

Saya telah membaca keterangan diatas. Saya telah mengajukan beberapa pertanyaan dan telah menerima jawaban. Saya menyetujui untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Tanda tangan _____ Tanggal _____
Tanda tangan Peneliti _____ Tanggal _____

LAMPIRAN C
DAFTAR PERTANYAAN DEMOGRAFIS

Lengkapilah keterangan berikut:

Nama : _____

Umur (dalam tahun) : _____

Jumlah anak : _____

Pendidikan terakhir : _____

Pekerjaan : _____

Agama : _____

Suku Bangsa : _____

Pendapatan per bulan : Rp _____

Lama hubungan : _____

Jenis kekerasan yang dialami : (a) Fisik (c) Seksual
(b) Emosional (d) Ekonomi

Status Pernikahan (Berikan tanda pada salah satu) :

_____ Berpisah Sementara _____ Bercerai _____ Belum Menikah

Kekerasan yang pernah dialami (Anda boleh menandai lebih dari satu pilihan) :

_____ Kekerasan masa kanak-kanak

_____ Kekerasan dalam hubungan berpacaran

_____ Kekerasan selama bertahun-tahun dalam sebuah hubungan

Onset (waktu) terjadinya kekerasan (Pilih salah satu) :

_____ Dua tahun pertama hubungan

_____ 2-5 tahun

_____ Setelah 5 tahun

Anda boleh menandai lebih dari satu pilihan :

_____ Mengalami penanganan medis

_____ Kekerasan terhadap anak

_____ Dipengaruhi faktor penggunaan alkohol/ obat-obatan terlarang

_____ Menggunakan bantuan resmi

_____ Menggunakan sumber komunitas lainnya

LAMPIRAN D

PANDUAN WAWANCARA

6. Bagaimana tindak kekerasan yang dialami partisipan?
7. Bagaimana individu/korban menginterpretasi *adversity* yang dialaminya?
8. Bagaimana gambaran ketujuh faktor dalam kemampuan resiliensi partisipan?
9. Bagaimana dukungan sosial yang melatarbelakangi partisipan?
10. Bagaimana hasil positif yang diperoleh korban?